

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PESANTREN
PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FATIA INAST TSUROYA

NIM. T20151353

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2019**

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PESANTREN

PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI

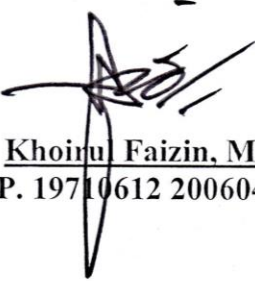
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fatia Inast Tsuroya
NIM. T20151353

Disetujui Pembimbing


Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PESANTREN
PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI**

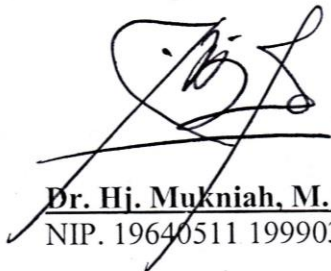
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua


Dr. Hj. Mukniah, M. Pd. I
NIP. 19640511 199903 2 001

Sekretaris


Rosita Fitrah Dewi, S.Pd, M.Si
NIP. 19870316 201903 2 005

Anggota:

1. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd.
2. Khoirul Faizin, M. Ag

()
()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan (862), kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*



* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan Terjemahannya (Jakarta: CV pustaka Agung Harapan, 2006), 289.



Kupersembahkan kepada

Orang tua tercinta Mahfudz Arifin & Fatirah

Adik yang saya banggakan Iqbal Faroby

Nusa, Bangsa dan Agama

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah ..! segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa manusia memiliki kekurangan maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang diselesaikan.
3. Bapak Dr. Mashudi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah meluangkan waktunya untuk bertandatangan surat perijinan untuk melakukan penelitian.
4. Bapak Drs. D. Fajar Ahwa, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang diselesaikan.

5. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
7. KH. A. Mustofa Bisri, yang telah berkenan memberikan waktunya untuk wawancara dan memberikan bimbingan akhlak baik melalui nasihat-nasihat langsung maupun karyanya untuk penelitian.
8. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia IAIN Jember Khususnya Rayon Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan yang telah menemani prosesku.
9. Keluarga besar kelas PAI A9 FTIK IAIN Jember yang telah menemani proses belajar selama 4 tahun di bangku perkuliahan.
10. Keluarga Besar PTQ. Darul Istiqomah & Asrama Al-Musawwa Jember
11. Keluarga Besar PP. Manbaul Ulum Banyuwangi Jawa Timur.
12. Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi Institut Agama Islam Negeri Jember.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, baik semua mahasiswa/i, masyarakat akademisi, dan masyarakat luas.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan, rahmat, taufik, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Jember, 27 Mei 2019
Penulis

Fatia Inast Tsuroya
NIM. T20151353

ABSTRAK

Fatia Inast Tsuroya, 2019, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri

Degradasi moral yang melanda di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan pelajar hingga kalangan pejabat, membuat sistem pendidikan dipertanyakan keberadaannya. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri dinilai menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Karena, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah lama menerapkan pendidikan karakter dan transformasi nilai-nilai pesantren pada anak didiknya. Sedangkan KH. A. Mustofa Bisri merupakan seorang ulama kharismatik yang sukses membawa nilai-nilai pesantren.

Fokus kajian ini adalah: (1) Bagaimana pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri ?. (2) Bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mus hofa bisri ? sedangkan, Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan pendidikan karakter perspektif KH A. Mustofa Bisri. (2) Mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri..

Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi tokoh dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi, teknik analisa datanya menggunakan analisis data interaktif dan untuk menguji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan tehnik.

Kesimpulannya: 1. Konsep pemikiran pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri, bahwa pendidikan (tarbiyah) itu sendiri, telah mengandung pengertian “membangun karakter” dan pendidikan yang sesungguhnya menurut Gus Mus memang ada di pesantren. Dikarenakan pesantren merupakan pusat pembelajaran yang banyak mengandung nilai kebaikan untuk diterapkan. Berbeda dengan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah formal itu umumnya lebih kepada pengajaran (ta’lim). 2. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri adalah, (1) Kesederhanaan, (2) Penghargaan kepada ilmu dan ahli ilmu, (3) Mencintai Negara, (4) Jujur dan amanah, (5) Adil (Tegak Lurus), (6) Menghargai orang lain (*ngewongke uwong*), (7) Berakhlak mulia, (8) Semangat, dan (9) Musyawarah. Semua Nilai-nilai pesantren yang dibawa oleh KH. A. Mustofa Bisri mengandung kebaikan untuk diterapkan.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pesantren, KH. A. Mustofa Bisri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Metode Penelitian	10
G. Tahap – tahap Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	25

BAB III BIOGRAFI KH. A. MUSTOFA BISRI

A. Riwayat Hidup & Pendidikan KH. A. Mustofa Bisri.....	74
B. Gelar & Peghargaan	78
C. KH. A. Mustofa Bisri di Mata Keluarga & santri	80
D. KH. A. Mustofa Bisri Disiplin dalam Melukis	86
E. Karya-Karya KH. A. Mustofa Bisri	91

BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI

PESANTREN PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI

A. Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri.....	94
B. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren KH. A. Mustofa Bisri	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Transkrip Wawancara
5. Surat Izin Penelitian
6. Jurnal Penelitian
7. Surat Selesai Penelitian
8. Foto Dokumentasi
9. Biodata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa dekade belakangan ini, berbagai permasalahan kenakalan remaja muncul dan menyita banyak perhatian publik. Tawuran antar-pelajar meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018 dari 12,9 persen menjadi 14 persen.¹ Penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang di tahun 2018 mencapai angka 27,32.² Dan maraknya praktik-paraktik pungli/korupsi di tahun 2018 yang menyebabkan kerugian Negara sebesar Rp.6,5 triliun dan suap 211 miliar.³ Pada kasus terbaru, muncul pula sikap dan perilaku masyarakat yang intoleran terhadap segala bentuk perbedaan, baik agama, adat-istiadat, dan bahkan pada perbedaan pandangan. Menurut para ahli, berbagai permasalahan tersebut diindikasikan berawal dari ‘proses’ pendidikan nasional yang belum selaras dengan tujuan filosofis pendidikan nasional.⁴

Mengenai masalah pendidikan, perhatian pemerintah masih terasa sangat minim. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan

¹ Tempo.co “KPAI: Tawuran Antar Pelajar 2018 Lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu” <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok> (11 April 2019).

² Tirto.id”27 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah pelajar & mahasiswa” <https://tirto.id/27-persen-pengguna-narkoba-di-indonesia-adalah-pelajar-mahasiswa-czi5> (16 April 2019).

³ Tempo.co, “Kasus Korupsi Tahun 2017, ICW Kerugian Negara Rp. 6,5 Triliun” <https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun/full&view=ok> (16 April 2019)

⁴ Jalalludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 206.

yang makin rumit. Kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, bahkan biaya pendidikan yang mahal. Dampak dari pendidikan yang buruk itu, negeri kita sudah jelas kedepannya makin terpuruk.

Pendidikan mempunyai tugas penting dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman akan selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Membangun karakter harus menjadi kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bagian penting dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan nasional.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan Negara.

Presiden menegaskan dalam Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017

⁵ Sukarno, *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: 2012),54.

tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada 6 September 2017 silam atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017.

Turunnya Perpres, bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya, melalui penguatan religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kemudian, kementerian pendidikan dan kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter generasi bangsa, melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK), yang digulirkan sejak tahun 2016.

Menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Muhajir Effendy, menyampaikan pada 7 Desember 2017 silam di kantor Kemendikbud, Jakarta. Bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah. PPK diharapkan menjadi ruh dari pendidikan nasional. Nilai utama PPK tidak hanya menasar para siswa, tetapi juga para pendidik, dan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama.⁶

Karenanya, persoalan karakter anak didik atau karakter bangsa ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan di tanah air. Anak didik yang mempunyai karakter tangguh tidak dapat diragukan lagi, bahwa ini bisa

⁶ Kompasiana.com, *Pendidikan Karakter Antara Cita-cita dan Realita*, <http://www.kompasiana.com> (19 Juni 2019).

dijadikan sebagai solusi bagi beragam persoalan sosial yang sedang dan akan dihadapi bangsa.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 70 yang berbunyi :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan (862), kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁷

Kemuliaan dan kesempurnaan manusia sebagaimana ayat diatas harus ditingkatkan secara berkesinambungan. Salah satu upaya mempertahankan potensi kesempurnaan dan kemuliaan tersebut adalah melalui pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks keindonesiaan upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovasi. Hal ini telah diamanatkan oleh Undang Undang Sisdiknas yaitu bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2003. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.⁸

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah lama menerapkan pendidikan karakter pada anak didiknya. Pesantren sendiri pada dasarnya merupakan lembaga yang mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu

⁷ al-Qur'an, 17:70.

⁸ M. Ahyar Ma'arif & Ani Purwatiningsih, *Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan Nilai-Nilai Pesantren* (Fenomena: LP2M IAIN Jember, 2016), 77.

ke Islaman. Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh ulama dan kyai tersebut tertumpu pada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan dan berabad-abad secara berkesinambungan. Tentu hal ini menjadi ciri khas pendidikan di pesantren.⁹

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pesantren merupakan sub sistem dan sistem pendidikan nasional, karena keberadaan pondok pesantren telah melaksanakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai macam kegiatan. Di samping itu pondok pesantren sebagai lembaga yang sejak lama berkembang turut mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan Indonesia.¹⁰ Bahkan peranan dan sumbangan pesantren pada sistem pendidikan nasional dinilai belum mampu menandingi organisasi-organisasi pendidikan lainnya.¹¹

Nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren mempunyai keunikan tersendiri. Secara sosiologis, dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarkie kekuasaan internal tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Kepemimpinan pesantren yang diperankan oleh kyai dan nyai menempatkan keduanya sebagai posisi penting dalam pemeliharaan nilai-nilai. Bahkan perannya dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan keseharian berupa transformasi nilai antara para santri dan masyarakat di luar pesantren, dengan pemahaman kitab

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 20.

¹⁰ Sisdiknas.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat), 112.

kuning yang kontekstual dan literatur lainnya, masyarakat pesantren melakukan akulturasi budaya local dengan tata nilai pesantren.

Namun demikian, potret pentingnya terletak pada pemeliharaan dan transformasi nilai di pesantren itu sendiri. Dua karakter nilai yang dapat diapresiasi misalnya yaitu kemandirian dan cara hidup kolektif. Sebagai lembaga asli produk nusantara, pesantren menunjukkan ciri khas “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia.

Adapun nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *al-taawun* (tolong-menolong), *al-ittihad* (persatuan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *al-thaah* (patuh kepada tuhan, rasul ulama atau kiai sebagai pewaris nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.

Oleh karena itu tugas utama pondok pesantren adalah mewujudkan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pesantren bahkan diharapkan dapat melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislamaan, keilmuan, dan akhlakunya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, mereka diharapkan bisa memainkan dan memerankan fungsi ulama, dimana pengakuan terhadap keulamaan mereka biasaya pelan tapi pasti datang dari masyarakat.¹²

¹² M. Ahyar Ma'arif & Ani Purwatiningsih, *Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan Nilai-Nilai Pesantren* (Fenomena: LP2M IAIN Jember, 2016), 77.

Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri, dan ini merupakan ciri khas kultur pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya, swadaya, dan swakelola.¹³

KH. A. Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus adalah seorang ulama Indonesia, budayawan, cendekiawan muslim, pengasuh PP Raudlatut Thalibin Rembang yang peduli dengan dunia nilai-nilai pendidikan pesantren dan karakter manusia Indonesia. Gus Mus gemar menyampaikan pendidikan islam, melalui berbagai media baik ceramah dari panggung ke panggung, mengajar di pesantren, update di media social, bahkan Gus Mus sangat rajin menulis cerpen tentang karakteristik atau nilai-nilai yang harus dimiliki santri.

Asupan moral yang disajikan oleh KH A. Mustofa Bisri dalam karya-karya maupun pendapat-pendapatnya di media sosial kiranya dapat menjadi asupan yang sangat bergizi dan menyehatkan kembali karakter generasi bangsa ataupun santri di Indonesia. Indonesia sangat membutuhkan banyak sosok seperti KH. A. Mustofa Bisri untuk membangun karakter bangsa dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan di pesantren.

Untuk itulah, melihat gambaran berbagai macam keluh kesah tersebut, menarik peneliti untuk melakukan kajian tentang pandangan Gus Mus dalam kaitannya konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren menurut perspektif beliau dengan Judul : ***Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai***

Pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri

¹³ Ibid, 78.

B. Fokus Kajian

Fokus Kajian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri ?
2. Bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa bisri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pendidikan karakter perspektif KH A. Mustofa Bisri.
2. Mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan yang terkait pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat menambah

wawasan pengetahuan tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri

- b. Bagi Almamater IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi kajian dan refrensi tambahan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri
- c. Bagi Masyarakat Luas, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan atau informasi tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri

E. Definisi Istilah

Adapun istilah-istilah penting dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak usia dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (manusia yang sempurna).¹⁴ Sedangkan, Pendidikan karakter menurut peneliti adalah bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik untuk generasi selanjutnya.

¹⁴Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Indonesia Hritage Fondation: 2004),23.

Nilai-nilai pesantren adalah landasan dasar sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukan dan dianggap baik. Karena pada hakikatnya, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga keislaman yang timbul atas dasar dan untuk tujuan keislaman. Sedangkan, Nilai-nilai pesantren menurut peneliti adalah nilai dasar atau acuan didalam pesantren dan harus dipegang oleh semua santri.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri yakni untuk membentuk kebiasaan pribadi yang baik kepada santri dengan memegang nilai-nilai pesantren. Antara lain: kesederhanaan, penghargaan kepada ilmu dan ahli ilmu, mencintai Negara, jujur dan amanah, adil, menghargai orang lain, berakhlak mulia, semangat dan musyawarah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi tokoh, yaitu KH. A. Mustofa Bisri. Karena permasalahan ini penuh makna, maka penelitian ini mencoba untuk mengungkapkannya secara lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa masa sekarang.¹⁵ Penelitian ini mendeskripsikan yang digunakan untuk

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 186

meneliti dan mengungkapkan pemikiran-pemikiran KH. A. Mustofa Bisri secara mendalam dan terfokus.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶ Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Melalui metode observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁷ Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu dimana peneliti akan datang ketempat yang akan diteliti namun peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Observasi juga digunakan untuk mengamati secara langsung mengenai pemikiran Gus Mus tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2004), 224.

¹⁷Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

b. Metode Wawancara

Sudjana mengemukakan bahwa, wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interview*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interview*).¹⁸ Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹⁹

Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁰ Tetapi kadang peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang dijadikan acuan dan instrumen pertanyaan dalam melakukan wawancara, hal tersebut dilakukan mengingat keterbatasan ingatan peneliti. Adapun wawancara yang peneliti lakukan kepada mbah Naqib (tetangga Gus Mus), Kang Muhammad Ali Mustofa (santri Gus Mus)

¹⁸Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 130.

¹⁹Ibid., 239.

²⁰Ibid., 233-234.

Data yang diperoleh dengan metode wawancara ini adalah Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²¹

Metode dokumentasi digunakan mengetahui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi mencakup, Pemikiran Gus Mus tentang Pendidikan Karakter, pandangan keluarga tentang Gus Mus, pandangan santri tentang Gus Mus, pandangan warga sekitar PP. Raudlatut Thalibin tentang Gus Mus.

3. Metode Analisis Data

Analisa adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²²

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian KuantitatifKualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2004), 240.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian KuantitatifKualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2004), 244.

Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salada yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data menunjuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformation data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah – langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:²³

a. Kondensasi data (*Data condensation*)

Miles and Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* “ *Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions* ”.²⁴ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*” peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang

²³ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 20

²⁴ Miles, Huberman Dan Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Amerika : SAGE, 2014)

lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi – informasi yang berhubungan dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

2) *Focusing*

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*” menyatakan bahwa memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

Fokus data pada fokus penelitian pertama yaitu pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri. Dalam fokus penelitian kedua, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan – pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan

data. Jika data yang menunjukkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri jumlah datanya sudah cukup, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

4) *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Penyajian data (*Data display*)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*”, membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁵ Jadi, data yang sudah direduksi dan diklarifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

c. Kesimpulan , penarikan / verifikasi (*Conclusion, drawing/verification*).

²⁵ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru* (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 17

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*”, verifikasi adalah suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif ” atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.²⁶

Jadi, makna – makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Penelitian pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁷ Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi* sumber dan tehnik.

Triangulasi dengan data berarti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan

²⁶ Ibid., 19

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2004), 241.

data dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi.²⁸ Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya:

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- a. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁹

G. Tahap – tahap Penelitian

Pada bagian ini, maka peneliti akan menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Dalam penelitian pra-lapang terdapat enam tahapan yang dilalui peneliti, di antaranya:

- a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, seperti mengumpulkan permasalahan yang dapat diangkat

²⁸ H. Arief Furchan & H. Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005),78.

²⁹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

sebagai judul penelitian. Kemudian lanjut pada pengajuan judul yang disetujui oleh H. Mursalim, M.Ag sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing Khoirul Faizin M.Ag, sampai pada penyusunan proposal hingga diseminarkan.

b. Memilih Tokoh yang dijadikan Subyek Penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti harus memutuskan siapa tokoh yang dijadikan subyek penelitian. Dan peneliti memilih KH. A. Mustofa Bisri untuk dijadikan subyek penelitian dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

c. Mengurus perizinan

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian resmi, maka peneliti harus menyertakan surat izin dari pihak akademik yang ditanda tangani oleh wakil dekan akademik Khoirul Faizin M.Ag yang diserahkan kepada KH. A. Mustofa Bisri.

d. Menilai lapangan

Setelah surat perizinan telah disampaikan kepada pihak lembaga dengan respon yang baik atau dengan kata lain peneliti telah diberikan izin untuk melakukan penelitian Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data dari informan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti memilih beberapa informan yakni KH. A. Mustofa Bisri, Santri, Warga sekitar yang dianggap bisa memberikan informasi yang layak dari penelitian peneliti.

f. Menyiapkan peralatan penelitian

Setelah tahap menyusun rancangan penelitian sampai pada tahap memilih dan memanfaatkan informan, maka selanjutnya adalah peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang diperlukan saat melakukan penelitian, di antaranya seperti buku catatan, alat tulis, buku referensi kamera foto dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian. Tentunya sebelum terjun ke lapang, peneliti telah mempersiapkan baik dari mental dan fisiknya.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting serta membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁰ Tahap analisis data merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 334.

Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur, tersusun, dan mempunyai makna. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif dengan menjelaskan atau melaporkan apa adanya, mengklarifikasi dan menuangkan dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu kegiatan untuk menemukan inspirasi serta dapat menjamin orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa skripsi dan tesis yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti

Beberapa kajian studi yang memiliki relevansi dengan kajian yang dikembangkan antara lain:

1. Skripsi Muhammad Khoirul Anam (2017) dengan judul "*Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri; Implementasinya dalam Pendidikan Formal*" Mahasiswa jurusan pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo. Fokus penelitian: Bagaimana pendidikan karakter dalam pendidikan formal dan bagaimana pandangan KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan karakter

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian yang akan dilakukan ini ingin mengetahui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

2. Skripsi Rizky Dwi Kusumawati (2015) dengan Judul “*Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ashabul Kahfi Semarang*” Mahasiswa Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Fokus penelitian ini adalah apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di pondok pesantren ashabul kahfi Semarang serta bagaimana metode pendidikan karakter di pondok pesantren ashabul kahfi Semarang.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter pondok pesantren dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini ingin mengetahui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

3. Siti Faridatul Hasanah (2017) “*Pembelajaran khot/kaligrafi dalam Membentuk Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Modern Putri Darur Ridwan Parangharjo Songgon Banyuwangi*” Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : bagaimana pembelajaran khot / kaligrafi dalam membentuk karakter disiplin santriwati di pondok modern putri Darur Ridwan Parangharjo Songgon Banyuwangi serta bagaimana pembelajaran khot / kaligrafi dalam membentuk karakter kreatif santriwati di pondok pesantren modern putri Darur Ridwan Parangharjo Songgon Banyuwangi.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter pondok pesantren dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini ingin mengetahui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Khoirul Anam UIN Walisongo. (2017)	Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri; Implementasinya dalam Pendidikan Formal”	sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.	perbedaannya yakni penelitian ini mengetahui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.
2	Skripsi Rizky Dwi Kusumawati (2015)	<i>Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang</i>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter pondok pesantren dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif	perbedaannya yakni penelitian ini mengetahui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.
3	Siti Faridatul Hasanah (2017)“	<i>Pembelajaran khot/kaligrafi dalam Membentuk</i>	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas	perbedaannya yakni penelitian ini mengetahui pendidikan karakter berbasis

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		<i>Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Modern Putri Darur Ridwan Parangharjo Songgon Banyuwangi</i>	tentang pendidikan karakter pondok pesantren dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif.	nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu yang diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Bertolak dari pengertian ini, kemajuan pendidikan ditentukan oleh tingkat peradaban suatu bangsa.

Jhon Dewey berpendapat di dalam Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Setiap manusia, menempuh kehidupan, baik fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia.³¹

Senada dengan hal ini Ki Hajar Dewantoro dalam Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo juga berpendapat bahwa, pendidikan

³¹Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar dan teori pendidikan dunia*,(Malang: Usaha Nasional, 1982), 11-12.

adalah daya upaya untuk memajukan betumbuhnya budi pekerti (Kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan untuk memajukan kehidupan anak didik, agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan.³²

Sementara itu, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.³³ Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlaq, budi pekerti, atau moral.³⁴ Secara istilah karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlaq atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan perbuatan dan sebagai pembeda antara kepribadian individu yang satu dengan yang lain.³⁵

Istilah ‘karakter’ dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “ ...the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh

³² Wasty Soemanto & Hendyat Soetopo, *Dasar dan teori pendidikan dunia*, (Malang: Usaha Nasional, 1982), 11-12.

³³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 23.

³⁴ Em Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap*, 422.

³⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13.

kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).³⁶

Menurut Lickona dalam Sri Haryati, secara substantif terdapat tiga tahap penting di mana satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.³⁷

Mu'in juga berpendapat dalam Sri Haryati bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Koesoema, menjelaskan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan

³⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), 34.

³⁷ Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> (2 April 2019)

yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.³⁸

Winnie dalam Sri Haryati berpendapat bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. Kepribadaian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbaur, mengetahui, berpikir, dan merasakan khususnya, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan hasil abstraksi dari individu dan perilakunya serta masyarakat dan kebudayaannya. Jadi ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memmanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui

³⁸ Sri haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> (2 April 2019)

pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

b. Sejarah

Wacana pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan kembali pada dua dekade belakangan ini. Salah satu tokoh yang kerap disebut adalah Thomas Lickona melalui karyanya, *The Return Of Character Education*, yang menyadarkan dunia pendidikan di Amerika tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan.

Menurutnya program pendidikan yang tertumpu pada pembentukan karakter ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika.

Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan kerjasama dan penyelesaian masalah, dan mendorong agar nilai-nilai itu dipraktikkan di luar kelas. Dalam konteks Indonesia, *Character Building* telah dikembangkan sejak negeri ini berdiri, dimana presiden RI pertama Ir. Soekarno mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembentukan karakter

³⁹ Sri haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> (2 April 2019)

bangsa. Ketika itu, nilai-nilai yang diutamakan adalah penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan, dan kepercayaan pada kekuatan sendiri atau berdikari.⁴⁰

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan dan membentuk kebiasaan baik anak sejak usia dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Oleh Karena itu istilah pendidikan karakter datang sebagai kritik terhadap pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

c. Proses Pembentukan

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu

⁴⁰ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 15

tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya.⁴¹

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik.

Menurut Walgito yang dinukil oleh Sri Haryati bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.⁴²

Arismantoro juga menukil dalam Dharma Kesuma, Cepi Triatna & Johar Permana secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter

⁴¹ Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> (2 April 2019)

⁴² Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> (2 April 2019)

anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.⁴³

Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk

⁴³ Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana, *Pendidikan Karakter; Kajian teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011),11.

menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.⁴⁴

Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya.

Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kecakapan kesadaran diri dijabarkan menjadi :

- a. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dianutnya. Bukankah ini termasuk prinsip bagian dari akhlak yang diajarkan oleh semua agama?

⁴⁴ Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana, *Pendidikan Karakter; Kajian teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011),11.

- b. Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong peserta didik untuk berlaku toleran kepada sesama, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Bukankah Tuhan YME menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling menghormati dan saling membantu? Bukankah heteroginitas itu harmoni kehidupan yang seharusnya disinergikan?
- c. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan merupakan kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai kholifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan. Dengan kesadaran ini, pemeliharaan lingkungan bukan sebagai beban tetapi sebagai kewajiban ibadah kepada Tuhan YME, sehingga setiap orang akan terdorong untuk melaksanakannya.
- d. Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada kita sebenarnya merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran ini peserta didik akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik berupa fisik maupun psikis. Oleh karena itu, sejak dini siswa perlu diajak mengenal apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangannya.

Adhin dalam Jhon Santrock menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman,

membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.

Dinukil juga oleh Ridwan dalam Jhon santrock menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu: (1.) *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut. (2.) *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif. (3.) *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap

ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.⁴⁵

Matta dalam Jhon Santrock menjelaskan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses.
- 2) Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat.
- 3) Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.

⁴⁵ John Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba, 2017),130.

5) Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.

Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *multiple talent approach (multiple intelligent)*. Strategi pendidikan karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh di sekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensi. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemampuan motorik atau lewat cara sosialemosional.⁴⁶

Menurut Gardner dalam Jhon Santrock, menjelaskan manusia itu sedikitnya memiliki 8 kecerdasan yaitu: *linguistic intelligent*, *logicalmathematical intelligent*, *spatial intelligent*,

⁴⁶ John Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba, 2017),130.

bodily kinesthetic intelligent, musical intelligent, interpersonal intelligent, intrapersonal intelligent, dan naturalist *intelligent*.⁴⁷

Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Konsep multiple intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi orang tua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau orang tua juga harus berpikir terbuka, keluar dari paradigma tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

d. Tujuan

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji

⁴⁷ Ibid, 131.

dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁸

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir,

⁴⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), 194.

sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.⁴⁹

Sjarkawi dalam Firly Maulana Sani berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat: (a.) Mengetahui berbagai karakter baik manusia; (b.) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter; (c.) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari; (d.) Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter; (e.) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik; dan (f.) Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Lebih lanjut Sjarkawi menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.⁵¹

Menurut Rachman dalam Sri Haryati tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut: (1.) Mengembangkan

⁴⁹ Firly Maulana Sani, *Pendidikan Karakter kajian Teori dan prakter Sekolah*, (Bandug: PT Remaja Rosdakarya), 4.

⁵⁰ Ibid, 5.

⁵¹ Ibid, 6.

potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter; (2.) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa; (3.) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4.) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif; dan (5.) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁵²

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang dikembangkan Disekolah

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun dengan agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

⁵² Sri Haryati, *Jurnal Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*, <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> (9 April 2019).

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas tentang sesuatu yang dipelajarinya dilihat atau didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan Tuhan YME.⁵³

f. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

1. Pengertian

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini

⁵³Heri gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 41-42.

terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

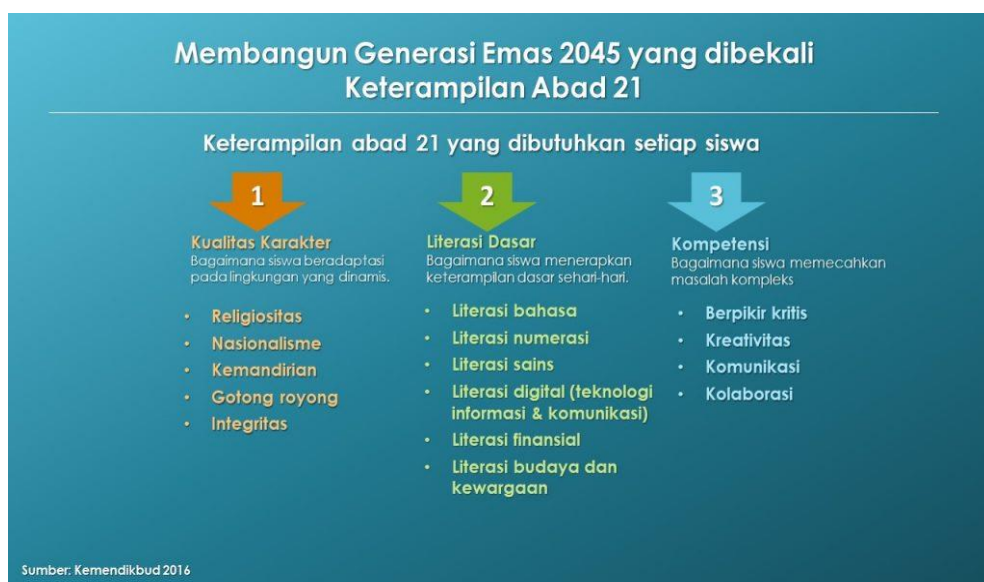
2. Tujuan PPK

- a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia;

- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan.



Kualitas karakter merupakan salah satu aspek untuk membangun Generasi Emas 2045, disertai kemampuan dalam aspek literasi dasar dan kompetensi abad 21.



3. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren

Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan dipahami secara luas agar mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam bahasa agama, karakter yang baik berbasis nilai-nilai itu terdiri dari “mengetahui apa baik dan buruk” (*amar ma'ruf nahi mungkar*) “menginginkan yang baik”, (*himmah*) dan “melakukan yang baik” (*amal shaleh*)

Agar nilai-nilai ini dapat diterapkan, maka lembaga pendidikan seperti universitas/institute, madrasah, sekolah atau pesantren harus membantu anak didik memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktikkannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri. Orang bisa menjadi sangat cerdas tentang hal-hal yang baik dan buruk untuk kehidupannya, namun dapat tetap memilih yang salah. Contoh paling sederhana adalah tentang cara membuang sampah. Pendidikan moral tidak hanya mengutamakan aspek kognitif dan pengembangan intelektual, tetapi juga membutuhkan dimensi emosional/spiritual yang berfungsi sebagai jembatan antara penilaian dan tindakan.⁵⁴

Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu :

a. Cinta tanah air

Cinta tanah air dalam bahasa arab disebut *al-whataniyyah* (kebangsaan) atau *hub al-wathan* (nasionalisme). Pecinta nusa bangsa disebut nasionalis. Cinta tanah air merupakan salah satu hal utama

⁵⁴ Ibid, 17.

dalam membentuk suatu karakter warga Negara, kemudian rasa memiliki, rasa menjaga, rasa melestarikan, rasa ingin memajukan akan tumbuh dengan bermula dari sikap cinta tersebut. Dengan sikap cinta itu pula keadaan Negara akan menjadi lebih baik baik. Sebagai warga Negara yang baik baginya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air tersebut karena di tanah air itulah tempat air berpijak baik secara kultural maupun historis.

Oleh karenanya sebagai warga negara untuk mengabdikan diri kepada negara kita sendiri bermula dengan menanam sikap cinta tanah air. Bukan hanya diungkapkan secara verbal dalam bentuk kata-kata saja, akan tetapi diwujudkan dalam upaya memperbaiki tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁵

Sikap cinta tanah air sudah tercermin dalam perjalanan sejarah para nabi dan rasul, dimana mereka mencintai tanah air melebihi cinta mereka pada diri sendiri. Ada jejak dan bukti sejarahnya-karena cinta harus diungkapkan dengan pembuktian dan tak sekedar ucapan-bahwa Nabi Ibrahim senantiasa memikirkan, berusaha dan berdoa agar tanah airnya aman dan diberkahi dengan ekonomi yang makmur. Salah satu doa nabi Ibrahim yang diabadikan di dalam QS. Al-Baqoroh: 126 berbunyi,

⁵⁵ Mukhlas samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 127.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".⁵⁶

Sedangkan khazanah nilai cinta tanah air di pesantren dibuktikan dengan para ulama pesantren mengusir penjajah di Indonesia, banyak memberikan andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia serta telah merumuskan konsep persaudaraan yang terjalin antar sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*), antar sesama anak bangsa (*ukhuwah Wathaniyyah*) dan antar sesama manusia (*ukhuwah basyariyyah*). K.H. A. Shiddiq, pimpinan pondok pesantren as-Shiddiqiyah Jember, mantan Ketua Rais Syuriah PBNU serta sekretaris pribadi KH. Wahid Hasyim pada tahun 1950 telah merumuskan Konsep persaudaraan, dan. Selanjutnya, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kemudian menyebarluaskan, memberi pemaknaan lebih mendalam dan menerapkan konsep tersebut dalam pergaulan sosial yang lebih luas, di mana seluruh ulama pesantren pun ikut mengamini langkah tersebut.

⁵⁶ Al-Qur'an, 1:126.

b. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang tumbuh didalam hati, dimana seseorang tulus menyayangi dan membahagiakan orang yang disayanginya. Dari situlah tampak bahwa kasih sayang memberikan makna kemanusiaan sesungguhnya. Kasih sayang yang tulus ditandai rasa ikhlas untuk lebih banyak berkorban daripada menuntut dan pastinya mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi membahagiakan orang yang dikasihi dan disayangi.⁵⁷

Sebagaimana Allah telah mengutus Nabi Muhammad ke dunia untuk membawa misi kasih sayang. Tertulis dalam firman Allah Q.S. al-Anbiyaa' ayat 107 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁵⁸

Sebagai lembaga pendidikan agama islam, pesantren memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan nilai kasih sayang kepada para santri. Dalam praktiknya, pendidikan kasih sayang di pesantren di lakukan dengan cara-cara berikut :

Pertama, para kiai dan ustadz memberikan kesempatan dan mendorong para santri dengan berbagai cara dan momentum untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

⁵⁷ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 45

⁵⁸ Al-Qur'an,21:107.

Kedua, menciptakan suasana yang emosional yang kondusif seperti saling menghargai, menerima, menyayangi, menghibur dan membantu teman dan sebagainya.

Ketiga, pesantren menyediakan model perilaku sosial yang positif. Kiai membantu, menghormati, menyayangi, serta memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, mendorong agar mereka berhasil dalam belajar. Suatu contoh Apapun pertanyaan murid-konyol ataupun super pelik-layak diperhatikan. Dengan begitu ia merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik. Keterampilan mendengarkan itu memang tidak mudah. Ia sejatinya lahir dari *caring* (peduli) dan *empathy* (empati). Dengan rasa peduli, guru berusaha memahami kondisi murdnya; dengan rasa empati, ia ikut serta secara emosional dan intelektual dalam pengalaman mereka.⁵⁹

Keempat, memberikan penguatan dan dukungan kepada santri. Hal ini penting karena tingkah laku yang diberikan penguatan cenderung akan terus dilakukan para santri dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Kelima, pesantren menyediakan sarana yang mendorong tumbuhnya kasih sayang di dalam jiwa para santri, seperti kegiatan keagamaan. Contohnya : yasinan, tahlil, ngaji kitab kuning.

⁵⁹ Muhammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, (Jakarta: Zaman, 2013), 82.

c. Cinta Damai

Orang yang disebut muslim adalah orang yang menjamin keselamatan bagi pihak lain dan tidak merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Kedamaian dalam tradisi pondok pesantren terdapat pada gaya hidup keseharian, dan cara pandang keagamaan dalam merespon dan menyikapi persoalan kemanusiaan. *Pertama*, kedamaian dalam konteks gaya hidup kiai dan para santri di pesantren hidup secara damai, senantiasa dalam suasana belajar dan mengaji atau *tafaqquh fi al-din* (belajar-mengajar seputar agama), jauh dari hiruk-pikuk kehidupan duniawi.⁶⁰

Kedua, kedamaian dalam konteks cara-pandang keagamaan. Dengan penguasaan atas kekayaan khazanah kitab kuning, kiai dan santri tidak memahami Islam sempit, literasi dan kaku. Mereka menyuguhkan pemahaman Islam yang rahmatan *lil-alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam), anti kekerasan dan cinta damai

Habib Muhammad Lutfhfi bin Yahya, Ra'is Am Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (NU) dalam sebuah kesempatan menyatakan, Pada setiap konflik di Indonesia, baik yang berlatarbelakang suku maupun agama, saya melihat adanya kegagalan bangsa ini dalam melihat perbedaan, baik perbedaan fisik dan budaya seperti pada kasus konflik antaretnis, ataupun perbedan pandangan

⁶⁰ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 61.

keyakinan dan pemikiran seperti pada konflik antargama. Menjadi sesuatu yang menggelikan sebetulnya, bagaimana bangsa Indonesia yang berasakan bhineka tunggal ika sampai pada kondisi alergi perbedaan semacam ini. Sebagai antisipasinya, perlu dilakukan pemahaman ulang bahwa perbedaan bukanlah sebuah ancaman, justru perbedaan merupakan *sunnatullah*, atau rahmat Allah agar bumi ini terisi dengan sikap saling mengenal.

d. Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris, yang diserap dalam bahasa Latin *tolerantia*, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap saling menghargai.

Toleransi diistilahkan dalam bahasa Arab sebagai. Artinya, sikap toleransi ditunjukkan dengan memberi kemudahan pada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang terlepas apa pun pendiriannya. Dengan kata lain, orang yang intoleran adalah mereka yang bersikap sebaliknya, yaitu menghalang-halangi dan mempersulit pihak lain untuk mengekspresikan apa yang menjadi keyakinannya, atau bahkan bersikap kasar serta melancarkan kekerasan verbal ataupun fisik terhadap pihak yang berbeda dengannya. Hal tersebut sesungguhnya melakukan hal yang sia-sia

karena sesungguhnya perbedaan merupakan fitrah kehidupan yang tidak bisa dinafikan manusia.⁶¹

Bangsa Indonesia sendiri memiliki 17 ribu pulau, 513 kabupaten dan kota, 714 suku dengan 1.100 lebih bahasa daerah yang berbeda-beda, beragam, bermacam dengan agama yang berbeda.⁶²

Konflik bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) kerap menelan korban anak bangsa. Contoh kasus yang telah banyak menyita perhatian masyarakat pada umumnya adalah Konflik terhadap penistaan agama oleh mantan Gubernur DKI Jakarta, komunitas suku dayak dan Madura, saling fitnah dan mencaci maki di media sosial, merupakan beberapa kasus tragedy kemanusiaan yang dilandasi intoleransi terhadap perbedaan. Jika hal ini terus terjadi, maka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah diperjuangkan dengan susah payah akan hancur karena ketidakmampuan warganya untuk menerima dan menghargai kemajemukan. Padahal perbedan tidak akan pernah hilang karena setiap manusia memiliki sifat, pemikiran, dan perilaku yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Sebagaimana firman allah dalam QS. Al-Maa'idah:48 :

⁶¹ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 83.

⁶² Detiknews.com, pidato presiden jokowi “jumlah suku bangsa Indonesia dengan afghaistan” di Taman Pujaa Bangsa, Candi Margarana, Tabanan, Bali, Jumat (23 Februari 2018).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian, terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.⁶³

Sebagai pembawa risalah dakwah islam, nabi Muhammad SAW. Telah memberi suri teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam berinteraksi dengan penganut agama lain. Nabi pun tak segan mengunjungi dan berdialog dengan para pemuka agama yahudi. Bisa dikatakan piagam madinah merupakan wujud komitmen umat muslim untuk hidup bersama sekaligus menjadi bukti bahwa islam demikian terbuka dan adaptif terhadap umat agama lain.

Toleransi di pesantren bisa kita lihat dalam perbedaan pendapat ulama' (*ikhtilaf al-ulama*) mendorong kiai dan santri selalu fleksibel

⁶³ Al-Qur'an, 5:48

dalam menyikapi perbedaan dan tidak mudah menyalahkan pendapat lain. Kemajemukan pandangan dalam tradisi fikih pesantren membuat kiai dan santri tidak fanatik. Karena, terbiasa mendapati banyak padangan dalam kehidupan. Contoh dalam madzhab syafi'i saja hukum fikih tidak tunggal, apalagi jika dibandingkan dengan fikih madzhab hanafi, maliki dan hambali.

Realitas perbedaan ini biasanya dibahas bersama secara musyawarah, dalam bentuk diskusi atau *bahtsul masail*. Sedangkan, orang yang telah terdoktrin dengan pemahaman tunggal dalam menafsirkan ayat mereka akan cenderung beragama secara radikal (keras).

Menurut almarhum Kiai Sahal Mahfudz mantan Ketua MUI Pusat dan pengasuh Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen, Pati memandang bahwa pluralitas adalah *sunnatullah*. Mengingat Allah telah menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka saling mengenal. Sebagaimana kalam Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶⁴

⁶⁴ Al-Qur'an,13:49

Dari ayat diatas bisa dilihat bahwa orang yang menolak keberagaman, secara tidak langsung ia juga menolak sunnatullah. Semestinya keragaman diterima sebagai realitas kehidupan yang tidak mungkin dinafikan dan perlu disinergikan untuk meraih kebaikan bersama.

e. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata tara, yang berarti sama (tingkatan dan kedudukan). Dengan demikian, kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan atau kedudukan yang sama. Kesetaraan diperoleh melalui sikap dan perlakuan yang sama terhadap sesama manusia, tanpa membedakan warna kulit, suku, agama, ras, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi dan sebagainya. Prinsip ini bersumber dari pemahaman bahwa semua manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama-sama mulia dan dianugrahi hak asasi manusia yang tentu juga sama. Kesetaraan bukan berarti memperlakukan setiap orang sama, namun bagaimana mengakui dan menjamin persamaan kedudukan, kesempatan, hak dan kewajiban sebagai individu atau masyarakat.⁶⁵

Pandangan-pandangan patriarki kerap kita jumpai pada kitab yang diajarkan di dalam tradisi pesantren, contohnya kitab *Uquduljain* yang dikaji baik pada santriwan maupun santriwati. Namun tidak dengan Gus Dur, dengan keluasan pergaulannya, beliau menemukan

⁶⁵ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 109.

bahkan mengakui tingkat kecerdasan dari kaum wanita yang seringkali melebihi kaum lelaki.

Banyak perempuan yang diakui dan berpengaruh untuk Gus Dur, selain ibunya salah satunya adalah Rubi'ah, guru bahasa Inggris yang memaksa Gus Dur untuk membaca banyak buku. Begitupun saat di Baghdad, Gus Dur menyempatkan diri untuk belajar bahasa Perancis secara intensif pada seorang perempuan Perancis yang ia temui di pesta. Begitu juga dengan Khofifah, salah satu kader perempuan PKB yang paling potensial dan dipercaya Gus Dur untuk menduduki posisi menteri, dan salah satu orang kepercayaan Gus Dur. Dan masih banyak contoh lain yang menunjukkan bahwa Gus Dur memang mengakui kecerdasan perempuan.⁶⁶

Dari sinilah konsep kesetaraan gender mendapat perhatian dari kalangan pesantren. Ibu Mutmainnah, ketua pusat studi gender di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pondok pesantren Syaichona Moh.Cholil Bangkalan menyadari adanya perdebatan seputar panafsiran kepemimpinan perempuan dalam beberapa panafsiran. Menurutnya al-Qur'an secara jelas menyebut tentang ratu balqis yang merupakan contoh seorang pemimpin perempuan.

⁶⁶M. Abror Rosyidin, *Gus Dur Tokoh Penting Kesetaraan Gender*, <https://tebuireng.online/gus-dur-tokoh-penting-kesetaraan-gender> (30 Maret 2019).

f. Musyawarah

Istilah musyawarah berasal dari bahasa Arab “*musyawaratan*”, yakni bentuk mashdar (kata benda) dari kata kerja “*Syawara-yusyawiru*” yang artinya perempukan atau permusyawaratan. Adapun akar katanya berasal dari “*sywara*” yang secara etimologi berarti mengambil madu dari sarangnya. dari sini tergambar bahwa syura atau musya"arah mengandung makna mengambil sesuatu yang baik tepat dari tempatnya, yakni akal pikiran manusia.⁶⁷

Dalam sebuah kalam hikmah dikatakan, “separuh akalmu terdapat pada saudaramu. Maka bermusyawarahlah agar engkau memiliki akal yang utuh dan sempurna”. Kalam hikmah inilah yang mungkin menjadi bagian tak terpisahkan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di pesantren.⁶⁸

Dalam sejarah pesantren Indonesia, musyawarah memiliki kontribusi besar dalam membangun fundamental pendidikan di pesantren. Tradisi intelektual santri dibangun dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan. Banyak pesantren di Indonesia hingga saat ini melahirkan produk-produk tradisi intelektual yang telah dikembangkannya.

Tradisi musyawarah yang juga bisa dikenal dengan istilah *bathsul masail*, menempatkan pesertanya sebagai subyek pendidikan

⁶⁷Khairul Umam, “*Konsep Musyawarah dalam al-Qur’an*”, https://www.academia.edu/38219690/Konsep_Musyawarah_Dalam_Al-Quran.pdf (10 April 2019).

⁶⁸Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 110.

atau memiliki posisi yang sejajar dan karenanya membuka peluang sesama peserta musyawarah untuk terlibat aktif. Tradisi musyawarah di pesantren ini juga pada gilirannya dapat dijadikan sebagai kekhasan pendidikan yang memuat aspek daya kritis santri dalam berpikir, menganalisis, berpendapat, dan berdebat argumentasi secara ilmiah dan bebas. Jadi apa yang dimaksud dengan kebangkitan intelektualitas kaum sarungan dapat digapai dengan pemanfaatan musyawarah sebagai strategi pembelajaran dalam mengkaji khazanah literatur keislaman tradisional dan kontemporer.

g. Kerjasama

Gotong royong merupakan istilah khas dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam sejarah bangsa Indonesia sangat lekat dengan kehidupan saling tolong menolong antara satu sama lainnya. Dalam konteks kebudayaan, gotong royong berarti mengarahkan segala kemampuan anggota masyarakat terlibat saling bantu membantu, bahu membahu dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi kepentingan umum. Hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah; 2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْقَلْبَ اِذًا وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا تَجْرِمُوْكُمْ سِنَانُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٦٩﴾

Atinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁶⁹

Tradisi Roan “bersih-bersih” Merupakan salah satu istilah populer yang ada di pondok pesantren untuk menunjukkan aktivitas atau kerja bakti yang melibatkan banyak santri. Kegiatan Roan ini dapat dianggap efektif karena kegiatan pendidikan di pesantren dan madrasah diliburkan. Pengurus mempunyai peran untuk mengarahkan santri membersihkan lokasi-lakasi yang ada di pesantren.⁷⁰

Bagi para santri, kegiatan roan ini memiliki pelajaran tersendiri, terutama memupuk mereka dalam kebersamaan dan kepedulian terhadap hal-hal yang baik. Kaum santri menyadari arti penting bahwa kesulitan apa pun jika dihadapi dan dilakukan secara bersama maka aka terasa mudah .

⁶⁹ Al-Qur'an, 5:2.

⁷⁰ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 153.

h. Kepedulian

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Disamping Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, manusia juga diperintahkan untuk menjaga hubungan dengan sesamanya. Begitu pula kehidupan di pesantren semua kegiatannya tidak bisa lepas antara individu satu dan yang lain.⁷¹

i. Tanggung Jawab

Secara etimologis, tanggung jawab berarti 'wajib menanggung segala sesuatunya'. Dengan begitu, bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul segala sesuatunya, atau memberikan jawaban atau menanggung akibatnya. Secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia atau tingkah laku baik yang disengaja ataupun tidak. Apalagi manusia sebagai makhluk tuhan yang paling mulia, semestinya selalu siap mempertanggungjawabkan apa yang sudah dikatakan atau dilakukannya.

Makna tanggung jawab di atas sebetulnya sangatlah mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh setiap orang. Akan tetapi, terkadang jika diminta untuk bertanggung jawab, orang setiap kali merasakan sulit atau berat dan bahkan merasa tidak sanggup memikul satu tanggung jawab. Banyak orang yang mengelak untuk bertanggung

⁷¹ Ibid, 167.

jawab dan memilih melemparkan tanggung jawabnya ke pihak lain, daripada menyatakan dengan tegas dan berani, bahwa ini adalah tanggung jawabku! padahal agama mengajarkan bahwa manusia memikul tanggung jawab masing-masing.

Pesantren memiliki nilai yang menonjol salah satunya adalah tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara. Para kiai/nyai dan ustadz/ustadzah bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada santri, baik melalui kajian kitab kuning maupun teladan nyata. Sementara tanggung jawab para santri adalah belajar dan mengaji secara sungguh-sungguh serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam pesantren.

Sebagaimana sebuah bait-bait puisi yang diciptakan oleh KH.

D. Zawawi Imron

TANGGUNG JAWAB

Manusia Khalifah Tuhan
 Punya tugas menjaga peradaban
 Punya tugas memakmurkan alam
 Sebagai bukti pertanggung jawaban
 Lebih terbang mencari bunga
 Menghisap sari putik bunga
 Madu disimpan kedalam sarangnya
 Karena tanggung jawab dimilikinya
 Orang yang paham nilai dan adab
 Akan sadar untuk berbuat
 Melakukan tugas dengan gairah
 Itu tanggung jawab paling indah

j. Sikap Menghargai

Sikap menghargai bisa dipadankan dengan kata memuliakan (*al-ikram*), menghormati (*al-ihthiram dan al-tahiyyah*), mengagungkan

(*al-ta'zim*) dan memberikan pujian (*al-hamd*). Menghargai dalam makan memuliakan (*al-ikram*), terkandung dalam firman Allah swt. Dalam al-Qur'an,

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁷²

Allah memuliakan manusia dengan menciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna (*ahsanu-u taqwim*), melengkapinya dengan akal pikiran, hati dan perasaan, panca indera dan organ tubuh dengan fungsi masing-masing. Manusia harus semestinya memuliakan sang pencipta, dengan cara mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya, serta mensyukuri segala karunia-Nya. Menghargai dan menghormati sesama manusia pun merupakan perintah agama terutama terhadap orang terdekat seperti orang tua, keluarga, guru, tetangga, tamu dan pasangan hidup.

Sikap menghargai dalam tradisi pesantren sudah dicontokan oleh kiai/nyai, ustadz/ustadzah, dan para santriwan/santriwati. Para kiai dan ustadz merupakan suri tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Penghargaan mereka terhadap ilmu-ilmu keagamaan ditunjukkan melalui pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Al-Qur'an, :17:70.

Mereka pun menghargai para santri sebagai penuntut ilmu. Perhatian dan kasih sayang mereka terhadap santri ditunjukkan dengan nasihat dan doa agar kelak mereka menjadi orang-orang yang bermanfaat dan barokah ilmunya serta bisa diamalkan kepada masyarakat.⁷³

Di sisi lain, para santri pun tentunya menghargai kiai yang mengasuh mereka di pesantren. Di pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi, misalnya para santri menyebut sang kiai (KH. Ahmad Ghozali) dengan panggilan ‘abah’. Para santri merasakan ikatan batin yang kuat dengan kiai yang dianggap sebagai orang tua sendiri. Selain menghormati kiai, para santri juga menghormati keluarga kiai. Di Jawa misalnya, panggilan “Gus dan Ning” adalah salah satu bentuk penghormatan santri terhadap putra kiai. Bahasa yang digunakan oleh santri terhadap keluarga kiai yakni menggunakan bahasa halus (*kromo inggil*).

Secara simbolis, penghormatan direfleksikan santri dengan mencium tangan kiai/nyai, ustadz/ah, atau santri senior yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang mumpuni dan berakhlak mulia dan biasanya santri membalikkan dan menyiapkan sandal kiai untuk dipakai.

k. Mandiri

Mandiri adalah keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain dan ditandai dengan keberanian

⁷³ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 181.

mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain serta berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.⁷⁴

Pola hidup yang tidak mandiri, selain menjadi beban, juga akan menjatuhkan wibawa seseorang dimata orang lain. Islam mengajarkan umatnya agar mandiri, sehingga setiap upaya ke arah kemandirian mendapatkan porsi penting dalam ajaran Islam. Misalnya QS. al-Ra'd:11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : “Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada diri mereka”.⁷⁵

Pesantren memberikan perhatian penting terhadap nilai dan praktik kemandirian, buktinya para santri sejak dini dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri agar tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dan masa depan kehidupannya. Masa-masa penanaman nilai kemandirian di pesantren inilah yang seringkali disebut banyak kalangan memberikan kontribusi pada pembentukan kepribadian manusia yang bertanggung jawab.

I. Semangat dan bersungguh-sungguh

Karakter bersemangat dan sungguh-sungguh, memang disukai dan dianjurkan oleh Allah SWT. Memang ada 3 dinamika yang

⁷⁴ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 209.

⁷⁵ Aal-Qur'an, 12:11.

menjadi syarat bagi suksesnya aktivitas dan kerja berprogram-berkesinambungan manusia. Semangat adalah salah satu diantaranya. Itulah : sehat, ilmu dan semangat.⁷⁶

Begitupula dengan santri untuk bisa berbahasa arab dan membaca kitab ‘*gundul*’(tanpa harakat) mislanya, diperlukan kesungguhan dan keseriusan untuk mempelajarinya. Dengan cara, membuka kamus bahasa arab, mengoleksi buku-buku berbahasa arab, *takror* (rajin mengulang pelajaran), menggunakan banyak waktu untuk belajar, berdoa, dll. Seperti dalam puisi Jalaludin Rumi yang berjudul:

TIADA KEBERHASILAN TANPA USAHA

Ketika kauletakkan muatan diatas palka kapal,
Usahamu itu tanpa jaminan,
Karena engkau tak tahu
Apakah engkau baka tenggelam atau sampai tujuan.
Jika engkau berkata,
“aku takkan berlayar sampai aku yakin nasibku,”
maka engkau takkan berniaga:
lantas rahasia kedua nasib ini takkan pernah terungkap.
Saudagar yang penakut takkan pernah meraih untung maupun rugi,
bahkan sesungguhnya ia merugi:
orang harus mengambil agar dapat cahaya.

Karena seluruh kejadian berjalan diatas harapan, mak hanya imanlah tujuan terbaik harapan, karena dengan iman memperoleh keselamatan.

m. Jujur

Jujur adalah pilar utama atau “*soko guru*” berbagai keutamaan, dan tanda ketinggian budi dan budaya. Menjadi bukti kesempurnaan

⁷⁶ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 209

serta fenomena sikap dan perilaku yang bersih. Ilmuwan, dosen, guru, ahli hukum, para hakim, pedagang, laki-laki, perempuan, anak kecil dan orang tua, semua tidak akan bisa hidup dengan baik tanpa kejujuran, selagi mereka tidak hidup sendiri di dunia ini.⁷⁷ Allah pun berfirman dalam QS. at-Taubah : 119 yang berbunyi :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Atinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.⁷⁸

Kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji setiap utusan Allah. Nabi Ibrahim as. Adalah nabi yang jujur (QS. Maryam : 41); Nabi Ismail adalah seorang yang selalu komitmen menepati janjinya (QS. Maryam : 54); Nabi Idris adalah seseorang yang berkarakter jujur (QS. Maryam : 56). Seorang Rasul harus bersifat jujur agar dapat menyampaikan wahyu Allah swt dengan sebenar-benarnya kepada umatnya. Umatnya pun seharusnya meneladani sifat jujur tersebut karena Nabi/Rasul merupakan teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi seluruh umat.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal: yaitu dalam perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan dan kejujuran termasuk salah satu tahapan pencapaian

⁷⁷ Pendidikan Karakter Islami II, *Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun Ke-38 tanggal 15 Februari 2019 Dipersembahkan oleh Dr. H. Ahmad Janan Asifuddin, M.A. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

⁷⁸ al-Qur'an, 9:119.

spiritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin matang dan saleh. Seseorang yang telah menerapkan kejujuran di enam hal tersebut layak disebut *al-shiddiq*. *Al-shiddiq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selarasa antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Oleh karena itulah Rasulullah saw memilikisifat *al-shiddiq*, lantaran beliau jujur dan konsisten memegang amanah, serta selaras antara ucapan, perbuatan dan tindak-tanduknya.

Kisah nabi Muhammad saw sendiri sebelum diangkat menjadi Rasul, dijuluki *al-amin* yang berarti seseorang yang dapat dipercaya. Pada umur 25 tahun beliau diminta oleh Siti Khadijah untuk menjual barang-barang dagangannya ke Syam, sebab pada saat itu beliau terkenal dengan kejujurannya. Faktor penting yang menyebabkan dakwah beliau mudah diterima adalah kejujuran dan sifat amanahnya.

Tujuan fundamental pendidikan adalah menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didiknya. Kejujuran bukan hanya dimiliki wilayah kognisi semata, melainkan dipraktikkan dalam kenyataan kehidupan. Hal yang paling menonjol nilai kejujuran di dalam pesantren diwujudkan dengan sikap jujur pada diri sendiri. Para santri hidup dengan penampilan sederhana dalam artian tidak neko-neko. Sehingga terkesan bahwa santri hidupnya dengan kesederhanaan, tidak mengenal kata gengsi, dan menghias diri dengan cara berlebihan.

n. Rendah Hati

Rendah hati adalah menjadikan diri tidak sombong, tidak congkak, tidak angkuh.

Imam Ibn Hajar al-Atsqalani mengatakan bahwa rendah hati adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengangungkannya, atau orang yang lebih mulia darinya.⁷⁹ al-Fhudail juga mengatakan, “engkau tunduk dan patuh kepada kebenaran. Engkau menerima kebenaran walaupun engkau mendengarnya adri anak kecil ata orang yang paling dungu.”⁸⁰

Berdasarkan definisi tersebut, rendah hati tak lain adalah sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri dan tidak kesempurnaan diri, sehingga terhindar dari sifat keangkuhan. Sangatlah jelas bahwa kesadarn ini akan mendorong terbentuknya sikap realistik, kemauan diri untuk terus belajar, menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan sikap tenggang rasa, mewujudkan kesederhanaan, rasa syukur dan ikhlas di dalam menjalani kehidupan.

Dalam sejarh islam, kita belajar bahwa rasulullah saw. Adalah pribadi yang sangat rendah hati, karena beliau lah manusia yang paling bertakwa. Beberapa literature menyebutkan bahwa para malaikat memberi hormat Karena derajat beliau yang begitu mulia di sisi Allah

⁷⁹ Imam Ibn Hajar al-Asqalani Nama lengkapnya adalah *Abu fadli, syihabuddin, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar kinany al-Asqalani*. Julukan al-Asqalani adalah nisbah dari kota kelahirannya di daerah Mesir. Ia lahir di Mesir pada tanggal 12 Sya’ban 773 H/1389 M. Ayahnya seorang ulama besar yang terkenal mahir dalam bidang Fiqih, Lughot, Qiro`ah, dan Adab.

⁸⁰ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 249.

swt. Sehingga beliau mendapat pujian dari Allah sebagai makhluk yang berakhlak terpuji dan mendapat anugerah sebagai kekasih Allah (*habibullah*). Masa kecil nabi Muhammad sebagai seorang anak yatim-piatu rupanya menumbuhkan kerendahan hati di dalam jiwa beliau. Meskipun beliau sendiri adalah keturunan dari bani Hasyim, salah satu suku Quraisy yang paling dimuliakan, namun beliau tidak pernah bersikap sombong terhadap kaum lainnya.

Tawadhu' atau sikap rendah hati kerap ditemui dikalangan pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan tidak mengemukakan pendapat jika tidak mengerti atau tidak merasa cukup argumentasi. Ketika mengajar dalam sebuah majlis taklim (pengajian), seorang ustadz tidak akan mengaggap pendapatnyalah yang paling benar. Di akhir pengajian selalu diucapkan dengan sebuah kata yang mendeglarasikan bahwa hanya Allah yang maha tahu, "*Wallahu a'lam bi al-shawab.*"

Sikap rendah hati di pesantren juga tercermin pada kesederhaan sosok kiai sebagai panutan para santri. Penampilan kiai/nyai sehari-harinya tampak tidaklah berbeda jauh dengan santri-santrinya. Kesederhanaannya tidak pudar karena posisinya sebagai pimpinan pesantren justru membuatnya sangatlah disegani dan dihormati oleh santri-santrinya.

o. Kesabaran

Arti sabar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*⁸¹ adalah tahan menghadapi segala cobaan yang datang.

Kesabaran adalah salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan: Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik dan baik lagi.⁸²

Bahkan seseorang dikatakan dapat dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja. Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan melaksanakan shalat secara berjamaah.

Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik dan baik lagi. Bahkan seseorang dikatakan dapat dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja.

⁸¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

⁸² Reynaldi Pratama saputra, *Sabar*, <https://www.academia.edu/8912030/SABAR> (9 April 2019)

Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan melaksanakan shalat secara berjamaah.

Nilai-nilai yang telah duraikan diatas Pesantren kemudian dipandang berhasil membentuk karakter positif pada para siswa didik (santri) karena menerapkan pendidikan yang holistik, berupa *tarbiyah* (pendidikan) yang meliputi *ta'lim* (pembelajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendisiplinan).⁸³

Beberapa nilai tersebut menjadi relevan untuk digali dan dikembangkan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai luhur bangsa. Beberapa nilai pesantren yang mulai terabaikan, layak dihidupkan kembali untuk khalayak luas. Misalnya nilai toleransi ditengah masyarakat yang kini cenderung alergi dan anti terhadap kelompok yang berbeda. Nilai-nilai luhur tersebut pada gilirannya memberikan kontribusi untuk mewujudkan Indonesia sebagai negeri yang baik.

IAIN JEMBER

⁸³ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dll, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta:Rumah Kitab, 2014), 267.

BAB III

KH. MUSTOFA BISRI DAN PRODUK PEMIKIRAN NILAI-NILAI PESANTRENNYA

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

KH. Ahmad Mustofa Bisri lahir di Rembang pada 10 Agustus 1944. Gus Mus (KH. Ahmad Mustofa Bisri) sangatlah beruntung dibesarkan dalam keluarga yang patriotis, intelek, dan progresif. Kakeknya (H. Zaenal Mustofa) adalah seorang saudagar ternama yang menurut pengakuan Gus Mus sendiri bahwa kakeknya sangat menyayangi ulama. Dinaungi bimbingan para kiai dan keluarga yang saling mengasihi, yatim sejak masih kecil tidak membuat pendidikan anak-anak H. Zaenal Mustofa terlantar dalam pendidikan mereka. Buah perpaduan keluarga H. Zaenal Mustofa dengan keluarga ulama bahkan terpatri dengan berdirinya “Taman Pelajar Islam” (*Roudlatuth Tholibin*), pondok pesantren yang kini diasuh Gus Mus bersaudara. Pondok ini didirikan pada tahun 1955 oleh ayah Gus Mus, KH. Bisri Mustofa.⁸⁴

Lembaga ini secara fisik dibangun diatas tanah wakaf H. Zaenal Mustofa, dengan pendiri dan pengasuh KH Bisri Mustofa sebagai pewaris ilmu dan semangat pondok pesantren Kasingan yang terkemuka diwilayah pantura bagian timur waktu itu, dan bubar pada tahun 1943 karena pendudukan Jepang. KH. Bisri Mustofa sendiri adalah menantu KH. Cholil Harun, ikon ilmu keagamaan (Islam) di wilayah pantura bagian timur. Ayah

⁸⁴ Profil Gus Mus, “*Tentang Disiplin Bertanya*”, <http://gusmus.net/profil> (11 april 2019).

Gus Mus sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, lebih dari sekedar pendidikan formal. Meskipun otoriter dalam prinsip, namun ayahnya mendukung anaknya untuk berkembang sesuai dengan skil yang dimilikinya.⁸⁵

Gus Mus memperdalam ilmunya di Pesantren Raudlatut Thalibin SR 6 tahun (Rembang, 1950-1956), Lirboyo Kediri (1956-1958), dibawah asuhan KH. Marzuki dan KH. Machrus Ali. Gus Mus juga nyantri di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1958-1962), dibawah asuhan KH. Ali Maksum dan kembali lagi ke Pesantren Raudlatut Thalibin (Rembang, 1962-1964) di bawah asuhan ayahnya sendiri, kemudian beliau lanjut di Universitas Cairo Al-Azhar

Puncak belajarnya di Universitas Al-Azhar Cairo itulah, untuk pertama kali Gus Mus bertemu dan berkenalan dengan Gus Dur, yang kemudian menjadi Presiden Republik Indonesia. Seperti pengakuannya sendiri, mereka kemudian tinggal di satu kamar. Gus Dur banyak Membantu Gus Mus selama di Perguruan Tinggi tersebut. Bahkan sampai memperoleh beasiswa.

Kepulangan beliau ke Indonesia pada awal 1970-an, Gus Mus dinikahkan dengan gadis teman Gus Mus sendiri di masa kecil yaitu Siti Fatma. Kemudian pasangan ini di anugerahi tujuh putra-putri, yaitu (enam) orang anak perempuan : Ienas Tsuroiya, Kautsar Uzmud, raudloh Quds, Rabiatu Bisriyah, Nada dan Almas serta seorang anak laki-laki yang bernama Muhammad Bisri Mustofa. Kini beliau telah memiliki 7 (tujuh) menantu : Rizal Wijaya, Wahyu Salvana, Ulil Abshar Abdalla, Ahmad Sampton, Fadel

⁸⁵ Profil Gus Mus, “*Tentang Disiplin Bertanya*”, <http://gusmus.net/profil> (11 april 2019)

Irawan, Riza solihuddin dan Keinesasih. Serta 15 (Lima Belas) orang cucu : Ektada Bilhadi Muhammad, Ekatada Bennabi Muhammad, Muhammad Rooqy Haidarah Habibi, Muhammad Najie Ukasyah, Ahmad Naqie Usamah, Muhammad Saamih Wahyu Maulana, Muhammad Ravi Hamadah Habibi, Ahmad Sakhiy Wahyu Rabbani, Sumaiya Wahyu Khaliqina, Malak Saughandika, Muhammad Abdu Maliki Mulk, M. Nabih Umamah, M. Rasikh Rujhan, A. Baryq Abqary, Reema Omniya.⁸⁶

Kakeknya H. Zaenal Musthofa, dikenal sebagai penulis yang cukup produktif, ayahnya pun KH. Bisri Musthofa pengarang tafsir al-ibris, sangatlah lebih peroduktif, juga lebih beragam kegiatannya, baik di lingkungan politik, pemerintahan, maupun di bidang kebudayaan. Bisri Musthofa juga dikena sebagai orator ulung ! k edua putranya pun mengikuti jejaknya. KH. Cholil Bisri ‘mewarisi’ bakat ayahnya dalam politik, dan pernah menjadi wakil ketua MPR. Sementara adiknya, Achmad Mustofa Bisri ‘mewarisi’ kepiawaiannya dalam menulis dan bersastra. Diakui keduanya tetaplah jago dalam soal agama seperti kakek maupun ayahnya.

Sebagai ilustrasi, kiprah sang ayah di dunia politik (Anggota Majelis Konstituante, 1955; Anggota MPRS, 1959; Anggota MPR, 1971), tidak dengan sendirinya membuat Gus Mus juga tertarik kepada dunia politik. Akhirnya Gus Mus terjun juga ke dunia politik (1982-1992 anggota DPRD Jawa Tengah; 1992-1997 Anggota MPR RI), anggota Dewan Penasihat DPP PKB itu lebih karena pertimbangan tanggung jawab yang tak bisa

⁸⁶ Muhammad ali Mustofa, *wawancara*, Rembang 29 Maret 2019.

dielakkannya, mengingat kapasitas-kapasitasnya. Dengan mengambil sikap-sikap politik yang sulit, Gus Mus sangat memperhitungkan restu keluarganya, terutama ibundanya Hj. Ma'rufah, selain istri dan anak-anaknya.

Setelah berkecimpung di dunia politik dan sekarang merasa tidak cocok, Gus Mus yang menguasai bahasa Arab, Inggris dan Prancis memang kemudian lebih banyak berkiprah sebagai 'kutu buku' dan 'penulis buku', dan dikenal sebagai seorang sastrawan.

Dalam konteks ini ada komentar Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Shihabudin Qalyubi dalam kata sambutan penerbitan buku "Gus Mus Satu Rumah Seribu Pintu" sebagai berikut:

Sementara sebagian orang menyayangkan laku dan ijtihad Gus Mus, "Wong Kyai kok nyambi jadi seniman dan budayawan." Namun, kalau kita lihat dari relung dasar Islam sendiri, kita tidak akan heran apalagi menyayangkan kalau agamawan juga piawai dalam ilmu kesastraan. Lihat saja, *style* al-Qur'an menyapa kita dengan penuh syahdu dan merdu. Bahkan keindahan *style* al-Qur'an tidak ada yang menandingi. Keindahan tersebut bahkan mampu menghanyutkan hati sanubari orang agar menjadi beriman dan tetap teguh pendirian. Ternyata, agama dan sastra, kiai dan seniman, agamawan dan budayawan, adalah ibarat Romeo dan Juliet yang saling melengkapi, tidak perlu didikotomi. Pesan-pesan Gus Mus dalam bait-bait puisinya menggugah kita untuk semakin peduli kepada sesama. Pesan-pesan al-Qur'an dengan *style* yang indah bak puisi tingkat tinggi juga mengandung

makna yang sangat dalam. Terkadang juga diselingi cerita-cerita yang menyenangkan dan seru mengharu-biru. Tak heran, jika Gus Mus mampu menggunakan *Style* ini untuk menyampaikan pesan-pesan damai dalam bait-bait puisinya.

B. Gelar dan Penghargaan.

Meskipun Gus Mus bukanlah dari kalangan akademisi beliau mendapatkan anugerah gelar Doctor Honoris causa (HC) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Sabtu, (30/5/2009). Gus Mus dianggap layak karena jasa-jasanya yang masih terus berjalan dalam mengemban dan mengembangkan bidang kebudayaan Islam. Acara tersebut dipimpin langsung oleh Rektor Prof. Dr. H. Amin Abdullah. Turut hadir dalam acara tersebut diantaranya budayawan asal Madura D. Zawawi Imron, mantan ketua PP. Muhammadiyah Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif, Ketua Umum PP. Muhammadiyah Din Syamsuddin, Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Mahfud MD dan M.Sobari.

Dalam penganugerahan gelar itu, Gus Mus menyampaikan Orasi Ilmiah berjudul "Mengkaji Ulang Beberapa Konsep Keislaman Sebagai Mukaddimah Reformasi Keberagaman Bagi Mengembalikan Keindahan Islam". Seusai pidato, ketika di wawancarai oleh wartawan beliau mengaku merasa senang meski sebelumnya telah menolak gelar tersebut. Beliau menolak ketika tim Senat Guru Besar UIN Sunan Kalijaga bertemu untuk menyampaikannya. Tim Senat menjelaskan penganugerahan tidak hanya dikarenakan pribadi Gus Mus, namun juga pada ajaran-ajaran Islam yang

disampaikan oleh Gus Mus. Setelah itu Gus Mus berkenan menerima anugerah tersebut. “ini pertama kali saya memakai toga, saat diwisuda di Kairo saya tidak memakai toga,” ungkap Gus Mus. Menurutnya, orang Islam di Indonesia masih terjebak oleh fiqh halal dan haram namun tidak memahami Islam itu sendiri. Islam di Indonesia lebih ke Fiqh. Selalu terdengar hala-haram, rokok haram, facebook haram. Padahal islam itu bukan hanya perlu terhadap halal-haram saja, tapi bagaimana islam bisa memberi ketentraman kehidupan manusia, “kata Gus Mus”.⁸⁷

Gus Mus mengatakan kalau pendekatan Fiqh, itu sangat kaku. Pergaulan antara manusia menjadi tidak akur. Ada persaudaraan, agama kasih sayang sangat diperlukan.

Sementara itu menurut Prof. Dr. Amin Abdullah, Rektor UIN Sunan Kalijaga, Gus Mus sangatlah pantas untuk mendapatkan anugerah tersebut. Dia memiliki pemikiran, kepribadin dan kehidupan yang sama dengan Visi UIN. Kesamaan itu terletak pada pemikiran bagaimana memuat ajaran islam memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan umat. “ Gus Mus membumikan Islam dengan pendekatan budaya. Sehingga nilai-nilai Islam merasuk dan membudaya dalam perilaku masyarakat.”⁸⁸

Rasanya tak berlebihan jika Yayasan Yap Thiam Hien memberikan penghargaan pejuang hak asasi manusia (HAM), yap Thiem Hien Award 2017 kepada KH. A. Mustofa Bisri. Gus Mus memang layak mendapatkan penghargaan yang mungkin tidak pernah diharapkannya. Karena, memang

⁸⁷ Sutrisno, *Nalar Fiqh Gus Mus*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2012), 108.

⁸⁸ Detiknews, “Gus Mus Dianugerahi Gelar Doktor honoris causa”, <https://news.detik.com/berita/d-1139882/gus-mus-dianugerahi-gelar-doctor-honoris-causa> (30 Mei 2009).

beliau merupakan sosok yang tak pamrih dalam setiap apa yang dilakukan, baik itu bagi lingkungan pesantren yang diasuhnya maupun bagi bangsa dan Negara yang di cintainya ini.

Bagi penggiat kemanusiaan dan hak asasi manusia, Gus Mus memang dikenal secara konsisten senantiasa menyuarakan misi kemanusiaan dari ajaran agamanya, juga terkait dengan hak asasi manusia.

Menurut Todung Mulya Lubis ketua Yayasan Yap Thiam Hien mengatakan,

“Gus Mus adalah sosok yang bisa mengajarkan menjadi manusia yang baik, manusia yang bersih, rendah hati, beriman dan mencintai sesama. Saya banyak belajar dari beliau bahwa dalam kekecilan kita sebagai manusia justru kita bisa berbuat banyak. Tapi banyak yang tidak merasa bahwa dirinya kecil dan merasa sudah sangat besar, sehingga merasa angkuh, arogan, tidak peduli dengan sesama. Jadi tidak salah bahwa korupsi banyak mengalami desentralisasi, itu akibat dari oknum-oknum yang tidak mau bertanggung jawab. Seandainya bisa mencontoh gus mus bahwa media sosial selayaknya digunakan dalam hal kebaikan, jadi tidak akan memperburuk suasana saat ini”⁸⁹.

Maka diakhir acara Gus Mus juga menyampaikan sebuah harapan. Kita berdoa mudah-mudahan pemimpin kita diberi hidayah petunjuk oleh tuhan, supaya tidak melupakan tuhan. Karena, Orang yang melupakan tuhan, akan dibuat tuhan melupakan diri sendiri, maka jangan heran jika banyak orang melupakan diri, karena di lupa tuhan.

C. KH. A. Mustofa Bisri di Mata Keluarga dan Santri

Sikap Gus Mus yang liberal dan didasari kasih sayang, sangat mengesankan bagi putra-putrinya. Buktinya dituturkan oleh putri sulungnya,

⁸⁹ Mata Najwa Part 1, *Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*, <https://www.youtube.com/watch?v=ddEWB8ZEzaY> (27 April 2019)

Inas Tsuroiya istri dari Ulil Absar Abdallah dalam acara Mata Najwa (Negeri Teka-Teki) sebagai berikut :

“Sebenarnya orang yang follow kita di Instagram sudah tau bagaimana abah dengan saya dan juga dengan cucu-cucunya beliau sangat dekat. Jadi, sejak kami kecil hubungan ayah dan anak hampir kayak temen, sangatlah manja. Kita 7 (tujuh) bersaudara, 6 (perempuan) 1 (satu) laki-laki, biasanya waktu kita kecil abah nyuruh motongin kuku dan jabutin uban tapi. Meskipun begitu kita tetap senang karena abah biasanya menceritakan pengalaman tentang kepergiannya. Jadi kebersamaan dan kedekatan keluarga ini membekas erat dalam ingatan saya, hingga saat inipun saya ingin menerapkan hal yang sama buat anak-anak saya.⁹⁰

Sebagai anak tertua, saya mempunyai kesempatan lebih banyak berpergian bersama abah sejak usia dini. Tak jarang saya sendiri yang diajak berpergian ke luar kota, entah dalam rangka acara di DPR atau pertemuan Nahdlatul Ulama. Ketika abah masih biasa mnyetir mobil sendiri untuk ke semarang misalnya saya sering diajak untuk menemani beliau, sekedar sebagai teman mengobrol supaya tidak mengantuk. Meski kadang saya harus mengorbankan jam sekolah, sayang teramat sangat tidak keberatan, karena pengalaman memasuki gedung DPRD Jawa Tengah yang megah, dan kadang bertemu dengan tokoh masyarakat yang nama dan wajahnya sering muncul di surat kabar, bagi anak kecil seperti saya justru hal ini sungguh luar biasa dan membanggakan”.

Kautsar Uzmot, putri kedua beliau memujanya. “Beliau itu tipe abah yang Top!” katanya. “Saya sendiri memfigurkan pria seperti abah yang nanti menjadi suami atau pendamping saya. Tapi terus terang, sangatlah sulit !”

⁹⁰ Mata Najwa, *Panggung Gus Mus 6*, <https://www.youtube.com/watch?v=p-kyI5QoBRQ>, (27 April 2019).

KH. A. Mustofa Bisri di mata putera bungsunya Muhammad Bisri Mustofa di acara Mata Najwa (Negeri Teka-Teki), dia memberikan penilaian/komentar terhadap abanya sebagai berikut :

“Jadi kalau saya menggambarkan abanya dengan satu kata, abanya itu Gaul jadi di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah akrab, mudah berteman. Misalnya, abanya itu bergaul dengan kitab-kitab klasik tawo bergaul juga dengan buku-buku modern, beliau temennya banyak, beliau juga bergaul dengan ilmu-ilmu langit dan ilmu duniawi, beliau bergaul dengan tradisi akan tetapi beliau juga tidak Gaptek (gagap teknologi) dalam artian teknologi modern pun yang sekarang ada, beliau juga mengikuti. Kalau dilihat dari segi penampilan abanya pakai kopyah, sarung, jaket dan topi, abanya tetap kelihatan modis. Dengan kepribadian baik yang dimiliki abanya saya bisa mencontohnya”.⁹¹

Senada dengan hal tersebut Gus Mus menceritakan bahwa beliau lah kiai pertama yang tahu computer, kiai pertama yang main IPAD, kiai pertama yang menggunakan Twiter dan Facebook. Sehingga saya mengajak teman-teman kiai yang lain untuk menggunakan IPAD saja ketika ingin membaca kitab kuning.

KH. A. Mustofa Bisri di mata keponakannya, Yahya C. Tsaquf, berkomentar sebagai berikut :

“Setelah beranjak dewasa dan memahami nuansa-nuansa pergaulan saya semakin menyadari bahwa paman saya memang istimewa. Penghargaan, bahkan penghormatan istimewa, hampir-hampir terasa berlebihan, bagi saya. Saya memandang diri sendiri tak ada artinya. Perlakuan penuh penghargaan itu terbukti tidak sia-sia, karena kemudian membesarkan hati saya, memupuk rasa percaya diri saya, dan membangkitkan semangat untuk meraih sesuatu yang bermakna”.⁹²

Dari pemaparan diatas terbukti bahwa Gus Mus mengharagai keponakannya seperti anak sendiri, dari sikap Gus Mus yang penuh

⁹¹ Mata Najwa, *Panggung Gus Mus 6*, <https://www.youtube.com/watch?v=p-kyI5QoBRQ>, (27 April 2019).

⁹² Sutrisno, *Nalar Fiqh Gus Mus* (Yogyakarta : Mitra Pustaka 2012), 109.

penghargaan terhadap keponakannya membuat kebesaran hati, rasa percaya diri dan menghargai sesama manusia bisa membentuk semangat untuk meraih sesuatu yang bermakna.

Lebih anjut Gus Yahya C.Tsaquf yang dinukil oleh Sutrisno mengatakan,

“Soal *nyentrik*, sejak semula saya menganggap paman saya begitu. Teramat sering saya melihat yang beliau kerjakan aneh-aneh saja dan membuat orang tertawa. Ketika masih “agak muda”, meskipun sudah dipanggil “kiai”, paman saya masih suka berkeliaran dengan celana jins, kaos oblong, dan topi koboi. Belakang ini saya tidak pernah lagi melihat paman saya macak begitu, entah sejak kapan, tapi, tidak seperti kebanyakan kiai, paman saya tak pernah menghiasi diri dengan jas tutup atau jubah Arab. Beliau mencukupkan diri dengan hem biasa atau paling banter baju takwa. Menyampirkan *ridaa'* di pundak pun tidak, apalagi kalungan tasbih. Hanya sorban terkadang diikatkan di kepala. Itu pun agak jarang. Belakang ini justru saya lebih sering macak begitu ketimbang beliau”.⁹³

Dilihat dari pernyataan di atas Gus Mus merupakan seorang ulama' yang memiliki kepribadian sederhana, tidak terlalu ekstrim dalam berpakaian dan tidak begitu menunjukkan bahwa dirinya seorang kiai besar. Karena gus mus merupakan sosok kiai yang moderat.

Selanjutnya,

“Paman saya sangat hati-hati dalam memelihara harta dari unsur-unsur *syubhat*. Paman saya juga sangat berhati-hati menjaga hak-hak orang lain-siapapun itu, termasuk anak-istri dan santri-santrinya dalam pergaulan. Mereka, bahkan cucu-cucu beliau perlakukan dengan penuh penghargaan, seolah-olah sederajat dengan beliau sendiri. “semua orang adalah guruku,” kata beliau suatu kali. Paman saya menghormati orang tua dan orang alim seperti orang tua dan guru beliau sendiri, lepas dari setuju atau tidak menyangkut pendapat atau pribadi masing-masing”.

“Paman saya melarang santri meneriakkan azan dengan pengeras suara dari langgar pesantren selain untuk menandai masuknya waktu . toh sudah terlampau banyak masjid dan langgar lain yang saling

⁹³ Sutrisno, *Nalar Fiqh Gus Mus* (Yogyakarta : Mitra Pustaka 2012), 109.

berdekatan mengumandangkan azan dengan pengeras suara bersahut-sahutan. Dikhawatirkan, santri-santri itu hanya akan menyumbangkan “gangguan terhadap lingkungan” paman saya sangat disiplin menjaga jarak dari pejabat pemerintahan, meskipun itu kakak ipar atau keponakannya sendiri.⁹⁴

Sikap Gus Mus yang sangat berhati-hati dalam menjaga keluarga dan santrinya dari barang syubhat merupakan salah satu perhatian dan kasih sayang beliau. Beliau memang sosok kepala keluarga dan ayah yang baik untuk anak dan istrinya

KH. A. Mustofa Bisri di mata santri, di antaranya kang Muhammad ali Mustofa memberikan komentar sebagai berikut :

“Gus Mus seorang pengasuh yang peduli, *welas asih*, dan penuh perhatian terhadap santrinya. Abah itu seperti ibu siti fatma (istrinya), ibu itu buku yang berjalan, setiap kegiatan abah ada pelajaran yang bisa kita ambil. Bagi beliau mengasuh dan mengajar santri di pesantren adalah aktivitas utama. Meskipun abah sendiri ngajar kitab-kitabnya hanya kepada santri yang sudah dewasa. Tapi Beliau begitu tekun dan sabar memperhatikan kita, termasuk ketika beliau secara fisik sedang tidak hadir di tengah-tengah mereka di pesantren. Ketika sedang terbentur uzur sehingga tidak bisa mengajar kami lantaran harus berdakwah ke luar kota misalnya, beliau tidak lupa berdo’a kepada allah, “Ya allah, misalkan dakwah yang aku lakukan ini ada pahalanya, aku mohon hal itu diganti dalam bentuk *futhal qalbi* (terbentuknya hati) buat santri-santri yang harus aku tinggalkan supaya mereka dengan mudah dapat menyerap ilmu.”⁹⁵

“Inilah komitmen yang beliau warisi dari sang ayah *al-maghfurlah* KH. Bisri Mustofa. Dan dengan *legowo*, para santri bisa memahami dan menerima hal ini, karena kami sadar bahwa beliau adalah ulama’ milik seluruh umat. Mereka tidak mau memonopoli dengan menuntut beliau agar selalu

⁹⁴ Sutrisno, *Nalar Fiqh Gus Mus*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka 2012). 109.

⁹⁵ Muhammad ali Mustofa, *wawancara*, Rembang 29 Maret 2019.

hadir di tengah-tengah kami untuk memberikan pengajian siang malam, pagi dan sore kepada kami”.

KH. A. Mustofa Bisri adalah guru umat yang memiliki banyak media untuk menyampaikan pengajian. Beliau bisa mengajar lewat tatap muka dengan para santrinya di pesantren. Atau lewat siaran radio dengan para pendengarnya. Atau lewat layar televisi dengan penontonnya. Atau lewat web di internet dengan para pengunjungnya. Atau di atas mimbar-mimbar masjid dengan para jama'ahnya. Atau diatas podium dengan hadirin-hadiratnya.

Bagi para santri KH. A. Mustofa Bisri bukanlah hanya sekedar guru. Lebih dari itu, beliau juga orang tua. Kepada setiap santri yang hendak pamit boyong ke kampung halaman, beliau segera menekankan untuk segera menikah demi mengukuhkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Beliau hampir selalu punya waktu untuk turut hadir menunggui acara akad nikah dan walimanya. Beliau berkenan memberikan fatwa-fatwa kepadanya sebagai bekal mengarungi kehidupan mahligai keluarga, dan mendoakannya agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat dan sesama, seperti yang selalu beliau tekankan di pesantren. Inilah wujud kepedulian serta tanggung jawab beliau tekankan di pesantren. Inilah wujud kepedulian serta tanggung jawab beliau sebagai seorang guru hakiki yang tidak hanya sekedar mengajarkan kitab-kitab kuning di pesantren sebagai bekal kehidupan, akan tetapi juga ingin menghantarkannya ke tengah-tengah masyarakat yang akan menjadi ajang kiprah perjuangannya.

Bagi warga sekitar pesantren PP. Raudlatut Thalibin Rembang mbah

Naqib mengatakan :

“ KH. A. Mustofa Bisri merupakan sosok yang kharismatik sehingga bisa dilihat setiap hari jumat yang ikut ngaji tafsir al-ibris itu berasal dari berbagai daerah dengan ratusan bahkan ribuan orang yang datang. Itu membuktikan bahwa gus mus memang bukan ulama’ sembarangan dan setiap perkataan yang beliau ucapkan mengandung makna yang sangat besar dan mendinginkan hati bagi para pendengarnya”.⁹⁶

Dengan banyaknya warga yang ikut ngaji tafsir al-ibris setiap hari jum’at di kediamannya sangat membuktikan bahwa gus mus merupakan ulama yang alim dan sanad keilmuannya jelas dan tidak bisa diragukan lagi.

D. KH. A. Mustofa Bisri Disiplin dalam Melukis.

Sewaktu kuliah di Al Azhar (Cairo), Gus Mus dikenal sebagai atlet bulu tangkis dan sepak bola yang andal. Selain bulu tangkis dan sepak bola, melukis dan menulis adalah kegemaran Gus Mus sejak muda. Kenang Gus Mus, “...saya itu kalau *ngaji*, kitabnya suka saya gambari. Ketahuan ayah saya, tapi malah saya diajak ke perkampungan para pelukis di Sokaraja iyu. “Gus Mus juga bercerita tentang guru melukisnya yang lain: “ada peluksi keliling, dia gambar wajah orang pakai kertas dan konte. Dia itu kakinya lumpuh. Sayalah yang mendorongnya keliling kota Rembang ini, hanya saking tertariknya saja. Saya ingin melihat dia melukis. Itulah antara lain cara saya belajar. Jadi saya tidak belajar secara khusus.” Sewaktu menjadi santri di Krapyak, Gus Mus sering jalan-jalan ke rumah-rumah seniman Yogya. Salah

⁹⁶ Naqib, *wawancara*, Rembang, 29 Maret 2019.

satunya rumah Affandi. Sampai ketika Affandi ke Mesir, Gus Mus selalu “nempel” Affandi.⁹⁷

Mengapa ia sampai kini melukis, Gus Mus menyatakan: “Saya punya kebiasaan, kalau ada dorongan dari dalam itu, kalau tidak saya tuangkan dalam tulisan atau oret-oretan, rasanya masih seperti ada ganjalan”. Apa yang saya lakukan itu merupakan dorongan dari dalam. Baik menulis maupun melukis, itu dorongan dari dalam yang tidak bisa dibendung, bahkan oleh saya sendiri. Karena sakit kalau tidak saya tuangkan. “

Gus Mus kini mantan perokok menjadi inovator sebagai pelukis pertama di atas amplop surat dengan memanfaatkan *klelet* (residu rokok) sebagai medium lukisannya. Sejumlah lukisan *klelet* karyanya itu digelar dalam sebuah pameran tunggal bertajuk “99 Lukisan Amplop” di Gedung Pameran Senirupa Depdikbud Jakarta. Dirjen Depdikbud RI pada waktu itu, Edi Setyawati, mengapresiasi Gus Mus sebagai ‘manusia pelaku perubahan yang mewarisi gagasan-gagasan modernisasi dalam bidang kesenian’. Lukisan amplop Gus Mus menurut Edi Sdyawati merupakan ‘karya-karya seni rupa yang spesifik, baik bentuk, teknik, maupun pemaknaannya’. Mantan Mendikbud RI Fuad Hassan dalam sambutannya saat membuka pameran, menyatakan bahwa karya Gus Mus itu ‘sangat unik, bukan saja karena ciptaseni seorang Kiai, juga karena karyanya pantas dianggap tunggal dalam wujud dan gayanya’.⁹⁸

⁹⁷ Mata Air, “*Tentang Disiplin Bertanya*”, <http://gusmus.net/profil> (11 April 2019).

⁹⁸ Mata Air, “*Tentang Disiplin Bertanya*”, <http://gusmus.net/profil> (11 April 2019).

Lagi-lagi, konsistensi itu bisa dirasakan di sini. Tidak hanya dalam aktivitas politik dan kreativitas dalam sastra, dalam seni rupa pun, Gus Mus agaknya sulit dipisahkan dari disiplin spiritualnya. Menurut kurator seni rupa dan salah seorang pelopor seni Jim Supangkat,

“Karya Gus Mus berbeda dengan ‘sebagian besar kaligrafi yang terkesan tulisan yang diindah-indahkan.’ Apa yang dikatakan Jim senada dengan pernyataan Fuad: “Kekayaan Gus Mus tampak melalui kesederhanaan yang memenuhi estetika, bukan melalui kemubadziran yang sifatnya kosmetika belaka.”⁹⁹

Lebih lanjut Jim menyatakan bahwa :

“Kekuatan ekspresinya terdapat pada garis grafis’, ‘kesannya ritmik menuju dzikir’. Ini senafas dengan ungkapan pelukis dan cerpenis Danarto yang menyatakan “bahwa karya Gus Mus cenderung kepada ‘cara-cara *i’tikaf* yang memadai’ dalam mengarungi kehidupan ‘yang semakin hari semakin ganas’. I’tikaf adalah cara beribadah dengan berdiam diri di masjid, menjauhkan pikiran dari keduniaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hingga kini lukisan karya Gus Mus mencapai bilangan ratusan dan bisa disaksikan publik dalam berbagai pameran lukisan. Sebuah lukisannya yang pernah mengundang kontroversi berjudul “Berdzikir Bersama Inul”, dipamerkan bersama karya Djoko Pekik, Danarto dan kawan-kawan di Surabaya.

Ketika diselenggarakan Pameran *Post-Kaligrafi* “Kalam dan Peradaban” di Jogja Gallery. Arrahmaiani –seorang penulis dan perupa— mencatat lukisan Gus Mus berjudul “Institusi” menarik untuk direnungkan.

Lukisan itu menurutnya mempersoalkan ‘kecenderungan orientasi vertikal yang kemudian diinstitusikan’, yang menyebabkan manusia lupa adab karena

⁹⁹ Mata Air, “*Tentang Disiplin Bertanya*”, <http://gusmus.net/profil> (11 April 2019).

kerancuan antara penghayatan ketuhanan dan nafsu. Saat ini Gus Mus sedang menyelesaikan serial 30 lukisan yang ditajukinya “Lukisan Malam”.¹⁰⁰

KH. Bisri Mustofa penulis *Tafsir al-ibris* yang masyhur, di zamannya termasuk ulama ‘nyeleneh’ karena bekerja sebagai penulis. Beliau dikenal kemampuannya menerjemahkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab menjadi bacaan indah sekaligus mudah difahami.

Produktivitas menulis keluarga ulama ini, khususnya produktivitas kepenulisan KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbach Mustofa (keduanya putra H. Zaenal Mustofa) baik dalam bahasa Indonesia, Jawa maupun bahasa Arab mendorong inovasi diadakannya pelatihan menulis dalam bahasa Indonesia dan menerjemahkan kitab dalam bahasa Indonesia bagi para santri Taman Pelajar Islam yang diprakarsai adik Gus Mus KH M. Adib Bisri. Ketika itu kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia rata-rata santri sangatlah minim.

Gus Mus sendiri bersama kakaknya KH M. Cholil Bisri, sejak muda mempunyai kebiasaan menulis sajak dan saling berlomba untuk dipublikasikan. Gus Mus yang suka membaca sejak masa kanak-kanak, tulisannya sejak remaja sudah banyak dimuat berbagai media masa termasuk *Kompas*. (Untuk menghindarkan diri dari ‘bayang-bayang’ nama besar ayahnya, Gus Mus pernah menggunakan nama M. Ustov Abi Sri sebagai nama samarannya). Pentas baca puisinya yang pertama (1980-an) telah menuai banyak pujian dan Gus Mus segera dikukuhkan kehadirannya sebagai “bintang baru’ dalam dunia kepenyairan Indonesia. Ia menjadi satu-satunya

¹⁰⁰ Mata Air, “Tentang Disiplin Bertanya”, <http://gusmus.net/profil> (11 April 2019).

penyair Indonesia yang menguasai sastra Arab (bukan sekedar terjemahannya).

Kini sajak-sajak Gus Mus terpampang hingga ruangan kampus Universitas Hamburg (Jerman). Tulisannya tersebar luas diantaranya bisa kita baca di *Intisari, Horison, Kompas, Tempo, Detak, Editor, Forum, Humor, DR, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Jawa Pos, Bali Pos, Duta masyarakat (Baru), Pelita, Panji Masyarakat, Ulumul Qur'an, Ummat, Amanah, Aula, Mayara*. Pada majalah *Cahaya Sufi* (Jakarta), *MataAir* (Jakarta), *MataAir* (Yogyakarta), *Almihrab* (Semarang) Gus Mus duduk sebagai Penasehat.

Karena dedikasinya dibidang sastra, Gus Mus banyak menerima undangan juga dari berbagai negara. Bersama Sutardji Colzoum bachri, Taufiq Ismail, Abdul hadi WM, Leon Agusta, Gus Mus menghadiri perhelatan puisi di Baghdad.¹⁰¹

Masyarakat dan mahasiswa Indonesia menunggu dan menyambutnya di Mesir, Jerman, Belanda, Perancis, Jepang, Spanyol, Kuwait, Saudi Arabia. Fakultas Sastra Universitas Hamburg, mengundang Gus Mus untuk sebuah seminar dan pembacaan puisi. Universitas Malaya (Malaysia) mengundangnya untuk seminar Seni dan Islam. Sebagai cerpenis, Gus Mus menerima penghargaan “Anugerah Sastra Asia” dari Majelis Sastra.

Membaca sajak saat berdakwah, bukan hal baru di kalangan pesantren.

Tapi, membaca sajak sebagaimana dilakukan Gus Mus dengan sajak-sajak

¹⁰¹ Mata Air, “*Tentang Disiplin Bertanya*”, <http://gusmus.net/profil> (11 April 2019).

mbeling atau ‘puisi balsem’ (balsem adalah obat gosok penghilang pening)-nya, memang baru Gus Mus yang memulai. Sajak-sajak Gus Mus menjadi medium bagi Gus Mus untuk mengkomunikasikan berbagai situasi sosial yang aktual dengan para santri/audiens-nya. Dengan bangkitnya keingintahuan santri dan para audiens, terbukalah dialog sehingga terbuka harapan akan meningkatnya pemahaman yang lebih untung tentang diri sendiri, sesama, situasi lingkungan dan agama.

Dedikasi Gus Mus di dunia puisi disambut oleh seniman-seniman lain. Sebuah group band anak muda pernah mengaransir lagu untuk puisi Gus Mus. Bersama Idris Sardi. Gus Mus menyuarakan keprihatinannya tentang persatuan bangsa dalam pagelaran karya musik dan puisi bertajuk “*Satu Rasa Menyentuh Kasih Sayang*” di Gedung Kesenian Jakarta, 22 Maret 2006.¹⁰²

Tahun 2008 Gus Mus berkenan menulis lirik lagu diantaranya berisi parodi tentang bagaimana manusia mempertaruhkan ‘kaki’, ‘kepala’, bahkan ‘dada’ demi sekedar ‘kesenangan (kekuasaan) mempermainkan bola’—untuk lagu Sawung Jabo (belum dipublikasikan).

E. Karya-karya KH. A. Mustofa Bisri

Ketekunannya dalam menulis Gus Mus banyak menghasilkan banyak karya. Adapun sejumlah karya yang telah diterbitkan oleh Gus Mus¹⁰³ :

1. Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet. III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta).

¹⁰² Mata Air, “*Tentang Disiplin Bertanya*”, <http://gusmus.net/profil> (11 April 2019).

¹⁰³ Sutrisno, *Nalar Fiqh Gus Mus* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2012), 117.

2. Tadarus (Cet. Pertama 1993 Prima Pustaka, Jogjakarta)
3. Pahlawan Dan Tikus (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta)
4. Rubaiyat Angin & Rumput (Diterbitkan Atas Kerja Sama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta, Tanpa Tahun)
5. Wek Wek Wek (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya)
6. Fiqh Keseharian Gus Mus (Cet. I Juni 1997).
7. Pesan Islam Sehari-Hari, Ritus Dzikir Dan Gempita Umat (Cet. II 1999, Risalah Gusti, Surabaya).
8. Canda Nabi & Tawa Sufi (Cet. I Juli 2002, Cet. II November 2002, Penerbit Hikmah, Bandung)
9. Negeri Daging (Cet. I. September 2002, Bentang, Jogjakarta)
10. Dissamping Puisi “Horiso Edisi Khusus Puisi Internasional 2002”; Takbir Para Penyair”; Sajak-Sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air”
11. Mutiara-Mutiara Banjol (Cet. II 2004 Mata Air Publishing, Surabaya)
12. Fiqh Keseharian Gus Mus (Cet. II April 2005) Yayasan Al-Ibriz bekerjasama Al-Miftah Surabaya
13. Fiqh Keseharian Gus Mus (Cet. III Januari 2006) Khalista, Surabaya Bekerjasama dengan Komunitas Mata Air)
14. Sya’ir Asmaul Husna (Bahasa Jawa, Cet. I Al-Huda, Temanggung; Cet. II 2007, Mata Air Publishing).
15. Kompensasi (Cet. I 2007, Mata Air Publishing, Surabaya)
16. Gandrung, Sajak-Sajak Cinta (Cet. I Yayasan Al-Ibriz 2000, Cet. II, 2007 Mataair Publishing, Surabaya)

17. Aku Manusia (Mataair Publishing, 2007, Surabaya)
18. Syi'iran Asmaul Husna (Cet. II Mataair Publishing, 2007, Surabaya)
19. Membuka Pintu Langit (Penerbit Buku Kompas, Jakarta November 2007)
20. Konvensi (Cet I November 2018 Diva Press, Banguntapan Yogyakarta)
21. Melihat Diri Sendiri (Cet. I Maret 2019 Diva Press, Banguntapan Yogyakarta)
22. Ensiklopedi Ijma' (Terjemahan bersama KH. MA. Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta).
23. Proses Kebahagiaan (Sarana Sukses, Surabaya).
24. Awas Manusia dan Nyamuk yang Perkasa (Gubahan Ceirita Anak-Anak, Gaya Favorit Press, Jakarta).
25. Maha Kiai Hasyim Asy'ari (Terjemahan, Jurnia Kalam Semesta, Jogjakarta).
26. Saleh Ritual Saleh Sosial, Esai-Esai Moral (Mizan, Bandung).
27. Al- Muna, Terjemahan Syair Asma'ul Husna (Al-Miftah, Mata Air Publishing Surabaya).
28. Ketika Kata Ketika Warna"; Antologi Puisi Jawa Tengah". Kumpulan-Kumpulan Puisi Yang Sudah Terbit)
29. Gelap Berlapis-Lapis (Fatma Press, Jakarta, Tahun)
30. Cerpen-Cerpennya dimuat dalam Berbagai Harian Seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia Dan Buku Kumpulan Cerpennya, Lukisan Kaligrafi (Penerbit Buku Kompas, Jakarta) Mendapat Anugerah Dari Majlis Sastra Asia Tenggara Tahun 2005
31. Melihat Diri Sendiri (Gama Media, Jogjakarta)

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PESANTREN

PERSPEKTIF KH A. MUSTOFA BISRI

A. Pemikiran Pendidikan Karakter KH. A. Mustofa Bisri

Konsep Pemikiran Pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri, pendidikan (tarbiyah) itu sendiri, telah mengandung pengertian “membangun karakter” dan pendidikan yang sesungguhnya menurut Gus Mus memang ada di pesantren. Dikarenakan pesantren merupakan pusat pembelajaran yang banyak mengandung nilai kebaikan untuk diterapkan. Berbeda dengan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah formal itu umumnya lebih kepada pengajaran (ta’lim).

K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan :

“Sebenarnya “pendidikan karakter”, yang terlalu sering disebut itu, lebih sebagai reaksi terhadap fenomena masyarakat yang dinilai memprihatinkan. Karena, selama ini Pendidikan di Indonesia hanyalah sebatas melaksanakan ta’lim (pengajaran) sedangkan tarbiyah (pendidikan) dikesampingkan. Padahal tarbiyah sangatlah penting. Karena, berorientasi kepada karakter anak bangsa yang semakin hari kondisinya sangat mengkhawatirkan dikarenakan merosotnya moral yang terjadi di Indonesia.

Banyak orang pandai, tapi tidak “terdidik”, alias tidak berakhlak. Pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi, pengajaran (ta’lim) saja yang kita saksikan. “Pendidikan” (tarbiyah) nya hampir tidak tampak.¹⁰⁴

Lebih lanjut KH. A. Mustofa Bisri memaparkan, pendidikan di indonesia saat ini hanya bisa mencetak orang-orang yang pandai dan

¹⁰⁴Gus Mus, Ceramah Gus Mus terbaru-Haul & hafiah Akhirus Sanah Pon Pes Lirboyo & MHM, <https://www.youtube.com/watch?v=aeWHTXkAYYg>, (18 juni 2019).

mengabaikan kelakuan baik, sehingga semakin pandai pula melakukan praktik-praktik yang merugikan semua pihak seperti perilaku korupsi, prostitusi, kenakalan remaja, menyebarkan berita hoax, fitnah sana-sini, dll. Itu semua akibat dari sistem pendidikan kita yang masih mementingkan nilai raport pelajaran yang menonjol sangat rinci sedangkan perlakuan baik atau jelek seorang murid tidak diperhatikan. Lebih kacau lagi Apalagi ketika ada pesantren yang mengikuti sistem nilai raport seperti di sekolah umum menurut saya ini adalah kesalahan besar dikarenakan sistem pendidikan sekolah umum dengan pesantren ini sangatlah jauh berbeda.¹⁰⁵

Pendidikan yang terus ditunjukkan untuk terus mencerdaskan otak saja tanpa memperhatikan akhlak maka hasilnya adalah banyak orang pintar namun tidak terdidik. Hal ini telah terbukti membawa malapetaka bagi ketentraman dan kenyamanan hidup di Indonesia.

Senada dengan hal itu kang Ali Mustofa menceritakan keseharian Gus Mus bahwa :

“Setiap harinya aba tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja kepada kita sebagai santrinya. Akan tetapi, setiap hari aba juga memberi contoh teladan yang baik kepada kita sebagai santrinya. Jadi kalo saya analogikan aba itu sudah mencontoh metode Rasulullah dengan metode uswah hasanah”.¹⁰⁶

Pesantren bukan hanya sekedar tempat belajar mengaji, namun di pondok pesantren itulah santri harus belajar ilmu yang lain. Karena, sudah jelas bahwa pesantren mempunyai sumbangsih besar terhadap pembentukan akhlaq dari generasi ke generasi dan tersebar dikawasan nusantara.

¹⁰⁵ Gus Mus, *wawancara*, Rembang 14 Februari 2019.

¹⁰⁶ Muhammad Ali Mustofa, *Wawancara*, Rembang 14 Februari 2019.

Maka dari itu Gus Mus mengharapkan kepada kita untuk membawa dan menerapkan nilai-nilai pesantren dengan baik dan dengan cara mengetahui kondisi masyarakat pada zamannya. Sesuai perkataan sayyidina Ali bin Abi Thalib “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, Sungguh mereka akan menghadapi masa yang berbeda dari masamu”. Karena menurut Gus Mus sekarang ini banyak sekali manusia yang lupa bahwa Rasulullah datang membawa ajaran Islam dengan ramah bukan marah. Sehingga tidak ada lagi dakwah yang mengajak kepada kebencian, berprasangka tidak baik (suudzon), mengadu domba dll.

Dalam wawancara dengan Tim Mata Air, K.H. A. Mustofa Bisri memaparkan secara panjang lebar mengenai wacana pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa :

“Maka dari itu dalam kehidupan di pesantren semua harus hidup bersama-sama jangan sampai individualis. Cuma sekarang tinggal pesantren sendiri seberapa bisa mempertahankan diri dari pengaruh tersebut. Sebetulnya kita punya suatu jargon yang luar biasa, yaitu *al-mukhafadotu ala al-qodimi sholikh wal akhdzu bil jadidil ashlah*. Jargon itu tidak ada yang punya, kita memiliki jargon itu sebetulnya sangatlah luar biasa. Jadi adagium itu menjadi semacam filter. Harus ada, bahwa ini pengaruh baru yang lebih baik, kita tidak mengambilmupun tidak masalah, tapi jangan membuang hal-hal yang sangat baik untuk ditukarkan dengan sesuatu yang tidak jelas baiknya. Kita ambil contoh, kolonialisme Belanda lama mencekoki kita sampai pada pola pendidikan yang tertuang dalam bentuk sistem pendidikan nasional kita.”¹⁰⁷

Gus Mus sebagai tokoh alumni pesantren menyatakan bahwa lingkungan kehidupan di pesantren itu sangat baik dan tidak ada yang menyamai dengan lembaga lain. Apalagi pesantren mempunyai adagium yang

¹⁰⁷ Gus Mus, *Wawancara*, Tim Mata Air, <http://gusmus.net/> (Rembang, 15 Maret 2010).

sangat tepat dalam proses pembelajaran dengan cara mempertahankan budaya lama yang masih baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik.

“Sistem tersebut mendikotomikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Ini benar-benar skenario belanda untuk membikin kita terpecah belah. Yang formal jadi gak tau agama, yang sekolah agama gak ngerti dunia, akhirnya yang pinter umum ngakali (membodohi) orang pesantren, karena tidak tahu dunia. Dan sekarang di pesantren sudah ada kesadaran. Kita kalau lihat di kitab-kitab kuning itu di ihya’ misalnya, gak ada ilmu agama dan ilmu non agama, yang ada ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah. Tapi cekokan sekian lama itu membuat kita lupa ajaran kita sendiri, kita terima kesalahan itu sebagai suatu kebenaran yang kita ikuti terus-menerus. Selanjutnya berangkat dari kesadaran tersebut, para kyai atau pengasuh ada yang bilang “ini loh madrasah saya ada umumnya” atau “ ini loh sekolah umum yang ada pelajaran agamanya.”¹⁰⁸

Hal ini sudah menjadi kesadaran bahwa pesantren tidak mau kolot lagi dalam sikap berfikir. Apalagi santri sebagai regenerasi ulama’ mempunyai harapan besar dalam memimpin bangsa.

Pesantren itu keunggulannya ada di segi tarbiyah (pendidikan). Dari segi pengajaran (ta’lim) menurut ilmu modern pesantren dinilai jelek sekali. Tidak ada kurikulum yang jelas, silabus, sistem jenjang kelas dan sebagainya, semuanya itu dulu selalu dikritik. Lha itu apa ?nulis aja di bangku, di geger (puggung) kawannya, duduknya di tembok, ngajinya kadang kyai nya, terlebih santrinya sambil ngantuk-ngantuk. Karena dikritik ini akhirnya pesantren bangkit, sekarang setiap pesantren mempunyai madrasah yang bagus-bagus, ada kurikulum, silabus, ruang kelas yang presentatif, fasilitasnya memadai tenaga didiknya juga bagus. Tapi sayang banyak pesanten itu yang kemudian menghilangkan keunggulannya tadi, memperbaiki ta’limnya tapi menghilangkan tarbiyahnya. Begitu pesantren sudah bagus secara tarbiyah maka pendidikannya diabaikan ini namanya tidak muhafadzoh atas alqodimis sholikh tapi hanya al-akhdzu bil jadidi al-ashlah. Dan tidak jarang kiai apabila pondoknya sudah bagus tidak peduli dengan santrinya. Padahal pengajaran itu hanya pemberian (transfer) informasi saja, tidak bisa merubah perilaku manusia dan yang bisa merubah adalah tarbiyah. Karena itu banyak lulusan dari pesantren tapi mereka tidak terdidik. Orang alim banyak dan bervariasi namun perilakunya gak karu-karuan, berjibun orang pandai di Indonesia, baik umum atau

¹⁰⁸ Gus Mus, *Wawancara*, Tim Mata Air, <http://gusmus.net/> (Rembang, 15 Maret 2010).

agama tapi yang terdidik sangatlah sedikit. Sampeyan lihat sekarang, di sekolah formal itu hampir-hampir tidak ada pendidikan, kecuali di TK. Dari SD ke atas tampak siswa dibiarkan begitu saja, tidak ada control yang edukatif, efektif dan konstruktif.¹⁰⁹

Gus mus bukan sedang mengada-ngada, menurutnya sistem pendidikan yang berbeda sehingga di Indonesia muncul dua kelompok generasi. Yang pertama generasi / kelompok orang pintar tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, serta orang yang akhlaknya baik akan tetapi ilmunya kurang. Sementara kalangan kiai sangat berharap terbentuknya generasi santri yang berilmu tinggi dan memiliki akhlaq yang baik.

Maka dari itu sangatlah penting tindakan yang harus dilakukan upaya memperbaiki pendidikan di indonesia adalah menanamkan pendidikan karkater berbasis nilai-nilai pesantren. Mengingat pesantren adalah pendidikan pertama yang ada di Indonesia mulai dari jaman masa hindu-budha hingga saat ini tetap eksis dan menghasilkan produk-produk santri yang berkualitas.

B. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri

1. Kesederhanaan

Jiwa Kesederhanaan adalah jiwa yang mendorong seseorang untuk bisa hidup tanpa kemewahan. Jiwa kesederhaan merupakan salah satu jiwa yang wajib dimiliki oleh semua santri. Kesederhanaan Bukan berarti kemiskinan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Gus Mus, *Wawancara*, Tim Mata Air, <http://gusmus.net/> (Rembang, 15 Maret 2010).

¹¹⁰ Gus Mus, *Wawancara*, Rembang, 14 Februari 2019.

Senada dengan hal ini Gus Mus menyampaikan dalam tulisannya yang berjudul “Gaya Hidup Rasulullah” sebagai berikut:

“Sikap dan gaya hidup sederhana sebagaimana hamba biasa itu agaknya memang merupakan pilihan Rasulullah Muhammad SAW., sejak awal karena itu dan tentu saja juga karena kekuatan pribadi beliau, bahkan kebesaran beliau sebagai pemimpin agama maupun pemimpin Negara tidak mampu mengubah sikap dan gaya hidup sederhana beliau. Bandingkan misalnya, dengan kawan kita yang baru menjadi kepala desa saja sudah merasa lain; atau ikhwan kita yang baru menjadi pemimpin majlis taklim saja sudah merasa beda dengan orang lain.”¹¹¹

Makna yang tersirat dalam pesan tersebut menyampaikan bahwa Rasulullah saja sebagai kekasih Allah dan manusia yang paling sempurna di mata Allah memiliki sikap hidup yang sederhana.

Di pondok pesantren, para santri dididik dengan kehidupan yang sederhana, tempat tidur sederhana, makan makanan yang sederhana dan berpakaian sederhana. Orang yang hidup sederhana adalah orang yang berjiwa besar, berani maju dalam setiap perjuangan dengan sejuta tantangan, dan pantang mundur dalam setiap keadaan. Dibalik kesederhanaan itu tersimpan suatu unsur kekuatan dan ketabahan hati serta penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an Surat Al-An’am, Ayat: 141 sebagai berikut:

¹¹¹ Achmad Nur Cholís, *Celoteh Gus Mus*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 53.

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
 مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ
 ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
 الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.¹¹²

Sikap sederhana (jangan sampai berlebih-lebihan). Menurut Gus

Mus sesuai dengan esensi dari ajaran Nabi Muhammad saw.¹¹³

“Lebih lanjut Gus Mus menuturkan sebagai manusia makan yo sedeng, minum sedang, berpakaian sedang, termasuk dalam beribadah harus sedengan. seneng lan getting (cinta dan benci) kepada manusia yang juga harus sedang. jikalau kita berlebihan dalam cinta dan benci mengakibatkan kita tidak bisa berlaku adil. Tidak bisa berlaku adil berarti tidak bisa jejeg (lurus), karena manusia mempunyai hati kalau berlebihan ya jelas hati kita tidak bisa seimbang maka di dalam al-qur’an dijelaskan “*senajan kita itu akan menegakkan kebenaran, memperjuangkan islam tidak boleh berlebihan*” seperti bunyi dalam QS.Al-maidah ayat 8

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

¹¹² al-Qur’an, 6:141.

¹¹³ Gus Mus, *Wawancara*, Rembang, 4 Januari 2019.

maka saya tegaskan kembali orang yang tidak bisa adil dipastikan tidak akan bisa istiqomah. Karena istiqomah adalah maqom tertinggi “*al-Istiqomatu khoiru min alfi karomatin*” jikalau kita ingin mencapai itu semua maka haruslah berlaku adil. Saking pentingnya adil setiap khutbah jum’at itu disampaikan, apalagi adil itu dibawah ihsan. Dan tidak mungkin manusia akan mencapai ihsan jika adil tidak terlaksana.”¹¹⁴

Jadi mendidik para santri untuk hidup sederhana pada hakekatnya adalah memberikan senjata kepada mereka untuk menyongsong kemenangan hidup atau menggapai kehidupan yang sukses dunia dan akhirat. Pola hidup sederhana ini sesuai dengan anjuran agama islam, bahwa kita dilarang untuk berlebih-lebihan.

Senada dengan hal ini kang ali juga menegaskan bahwa :

“Aba selalu mengajarkan kesederhanaan kepada santri-santrinya. Disamping itu saya lihat memang kehidupan aba dalam keseharian sangatlah sederhana. Seperti makanan tiap harinya aba menunya sama seperti santri ndalem dan juga kalau kita lihat rumahnya itu kan bangunan kuno, mungkin kalau kita fikirkan aba pasti mampu membuat rumah yang lebih mewah. Tapi tidak untuk aba, rumah ini sudah cukup”¹¹⁵

Sikap sederhana Gus Mus menurut santrinya sudah terlihat dari cara berpenampilan atau gaya hidup yang tidak berlebih-lebihan.

2. Penghargaan kepada ilmu dan ahli ilmu

Allah berfirman dalam surat al-Mujadilah : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹¹⁴ Al-Qur’an, 5:8.

¹¹⁵ M. Ali Mustofa, *Wawancara*, Rembang 29 Maret 2019.

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹⁶

Maksud ayat diatas adalah Allah meninggikan derajat para "ulama" diantara kalian, dikarenakan telah mampu menyatukan ilmu dan amal sekaligus.

Cara kita menghargai kepada ilmu adalah dengan mengamalkannya. Karena, pengamalan adalah buah ilmu. Dari sini muncullah kata mutiara, "ilmu amaliah dan amal ilmiah". Setiap ilmu harus diamalkan; setiap amal harus dilandasi ilmu.

Sebagai seorang santri hendaknya memandang pendidik dengan penuh pemuliaan dan pengagungan; serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidikanya.¹¹⁷

Senada dengan hal ini Gus Mus berpesan kepada pelajar (santri) bahwa amal baik bagi pelajar yaitu :

"Tidak ada amal yang lebih baik bagi pelajar melebihi belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh"¹¹⁸

¹¹⁶ al-Qur'an 58:11.

¹¹⁷ Gus Mus, *Wawancara*, Rembang 29 Maret 2019.

¹¹⁸ Achmad Nur Cholish, *Celoteh Gus Mus*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 58.

Pesan Gus Mus tersebut menjelaskan bahwa kesungguhan murid dalam menuntut ilmu dan memandang pendidik penuh pemuliaan dan kehormatan. Maka murid akan bisa mengambil manfaatnya.

Muhammad Ali Mustofa menceritakan pengalaman pribadinya selama menjadi santri Gus Mus, bahwa Gus Mus sering berpesan ketika mengaji kepada santrinya :

“Selama masih di pesantren belajarlah yang sungguh-sungguh karena ketika kamu sudah di dunia luar tantanggannya lebih banyak dan ilmu yang ada di pesantren itu sangat bermanfaat. Contoh kalau ada tetangganya yang meninggal pasti orang pesantren dulu yang ditunjuk dan dipercayai untuk mengimami. Apalagi ilmu agama Islam yang ada di pesantren itu otentik sanadnya nyambung sampai ke Rasulullah. Jadi sangatlah rugi bila ada santri yang tidak sungguh-sungguh dalam belajar”.¹¹⁹

Maksud dari pesan di atas Gus Mus berpesan kepada seluruh santri untuk terus belajar dan mengamalkan ilmunya supaya bermanfaat.

3. Mencintai Negara

Mencintai Negara hukumnya wajib (*hubbul wathon minal iman*). Apalagi melihat sejarah kemerdekaan Indonesia tidak luput dari perjuangan para ulama sesepuh NU. Seperti, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dan para ulama yang lain. Tentu perjuangan mereka sebagai contoh spirit nasionalisme bagi kaum santri.

Hingga saat ini pun Gus Mus salah satu ulama' yang tak henti-hentinya mendakwahkan kecintaannya pada negeri sehingga apa yang beliau lakukan semuanya untuk negeri ini. Seperti yang disampaikan dalam acara sewindu haul Gus Dur, beliau berkata :

¹¹⁹ Muhammad Ali Mustofa, *Wawancara*, Rembang 29 Maret 2019.

“Rumah kita di Indonesia, kita menghirup udara Indonesia, tempat sujud kita adalah Indonesia, kita lahir di Indonesia nanti mati dikebumikan di Indonesia. Kalo orang lain merusak Indonesia masih dimaklumi tapi kalo orang Indonesia yang merusak itu aneh bin ajaib karena rumah sendiri kok mau dirusak.”¹²⁰

Senada dengan hal itu, Gus Mus menyampaikan di dalam karyanya

yang berjudul “Sang Teladan yg Penuh Perhatian” :

“Apalagi jika diingat, kepentingan di negeri ini masih menjadi panglima hingga kini”.¹²¹

Dari situlah bisa kita lihat bahwa Gus Mus adalah seorang kiai yang benar-benar konsisten memiliki semangat patriotisme dan bisa kita teladani.

Senada dengan hal ini najwa shihab presenter mata najwa juga mengungkapkan bahwa:

“Kepada Gus Mus kita bisa belajar bersama tentang menjadi Islam sekaligus Indonesia”¹²²

Jadi menurut najwa shihab gus mus adalah sosok ulama’ yang perlu kita contoh dalam mencintai Negara. Mulai dari memperjuangkan hak kemanusiaan, tidak pernah memaki, dakwahnya selalu menyejukkan.

Dan ini hal-hal positive yang bisa kita ikuti sebagai anak bangsa.

4. Jujur dan amanah

Jujur berasal dari kata jujur yang artinya lurus hati, tidak bohong, tidak curang, dan tulus ikhlas.¹²³

¹²⁰ Sewindu Haul Gus Dur, *Semua Demi Bangsa dan Negara*, (Ciganjur, Jakarta Selatan 22 Desember 2017).

¹²¹ A. Mustofa Bisri, *Melihat Diri Sendiri*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 41.

¹²² Mata Najwa Part 1, *Gus Mus dan Negeri Teka-teki*, <https://www.youtube.com/watch?v=ddEWB8ZEzAY> (2 Mei 2019).

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib dijaga dan ditunaikan oleh seorang santri.

Gus Mus juga menuliskan kisah Khalifah Abu Bakar yang berjudul “Pemimpin yang Kuat dan Amanah”:

“Seperti kita ketahui, ketika Rasulullah SAW wafat, beliau tidak berwasiat atau menunjuk dengan tegas seseorang sebagai gantinya, khalifahnyanya. Namun, ada semacam isyarat yang mengarah kepada shahabatnya yang paling dekat, sahabat Abu Bakar Shiddiq r.a.¹²⁴

Shahabatnya yang sekaligus juga mertuanya ini yang diminta mewakilinya menjadi imam shalat saat beliau sudah sangat payah. Dan ternyata musyawarah antara dua kelompok sahabat-Muhajirin dan Anshar-di Saqiefah Bani Sa’idah akhirnya memilih shahabat Abu Bakar r.a. sebagai khalifah pertama.

Ketika shahabat Abu Bakar sakit menjelang kewafatannya, beliau sengaja memanggil orang kuat yang menjadi kepercayaannya, sahabat Umar Ibn Khatthab r.a., untuk diajak berembug mengenai penggantinya kelak; meski khalifah pertama ini sudah memiliki ketetapan hati menunjuk tangan kanannya tersebut untuk menggantikannya.

Mendengar keinginan sang khalifah mengangkat dirinya sebagai penggantinya apabila mangkat, sahabat Umar pun mula-mula menolaknya dengan tegas. Berbagai alasan keberatan dikemukakannya dengan tidak lupa memberi alternatif-alternatif. Sahabat Umar antara lain beralasan masih banyak orang baik dan amanah selain dirinya. Tapi, sang khalifah bersikukuh. “Melihat kondisi rakyat sekarang, pemimpin yang dapat dipercaya saja tidak cukup. Saya ingin tokoh yang akan memimpin setelah saya adalah orang yang dapat dipercaya dan kuat. al-Qawiyul Amien.”

Bila yang dikehendaki adalah pemimpin yang kuat dan dapat dipercaya, maka siapakah di zaman itu yang dapat menandingi al-Faruq Umar Ibn Khatthab? Namun, sahabat Umar masih tetap berusaha menolak keinginan khalifah yang sangat dihormatinya itu, bahkan hingga menangis. Sampai kemudian Ash-Shiddiq berkata penuh kearifan, “Wahai Umar, dalam urusan kekuasaan ini ada dua orang yang celaka; pertama, orang yang berambisi menjadi penguasa, padahal dia tahu bahwa ada orang

¹²³ A. Thabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Nusantara, 2006), 25.

¹²⁴ Mata Air, *Pemimpin yang Kuat dan Amanah*, <http://gusmus.net/mata-air/?N=1> (29 April 2019).

lain yang lebih pantas dan lebih mampu daripada dirinya. Kedua, orang yang menolak ketika diminta dan dipilih, padahal dia tahu dirinyalah yang paling pantas dan paling mampu; dia menolak semata-mata karena lari dari tanggungjawab dan enggan berkhidmah kepada umat.”

“Wahai Abu Bakar, demi persahabatan dan kecintaanku kepadamu, jauhkanlah aku dari beratnya hisab di hari Kiamat kelak!”

“Kau lupa, Umar, imam yang adil kelak akan dipayungi Allah di hari tiada payung kecuali payung-Nya.” Umar semakin keras menangis, “Imam yang adil ya; tapi aku?” “Kau juga. Kau juga, Umar!” “Besok di hari Kiamat, kau tidak bisa menolongku apa-apa, Abu Bakar, bila Allah menghendaki menghukumku.”

“Wahai Umar anak Ibu Umar, bukan demikian Allah ditakwai dengan sebenarnya. Bukankah kau tahu ayat yang longgar turun selalu dibarengi dengan ayat yang keras dan sebaliknya, agar orang mukmin selalu dalam harap dan cemas. Tidak mengharap dari Allah sesuatu yang ia tidak berhak atasnya dan tidak cemas atas sesuatu yang diletakan Allah di tangannya. Bila setiap orang yang mempunyai tanggungjawab tidak melaksanakannya karena takut kepada Allah, niscaya takut kepada Allah akan berubah menjadi buruk sangka kepada-Nya. Dan akan rusaklah tatanan dan tersia-siakanlah hak-hak mustadh’afin.”

Demikianlah, apa yang terjadi sepeninggal Khalifah Abu Bakar pun seperti yang diinginkannya. Sahabat Umar Ibn Khatthab menjadi penggantinya. Pemimpin yang kuat dan amanah. Begitu kuatnya sehingga kebenaran dan keadilan terjaga dan tak seorang pun berani dan mampu melecehkannya. Begitu amanahnya, sehingga tak secuil pun hak rakyat diabaikan.

Kini di hadapan kita berjejer tokoh-tokoh yang siap kita calonkan menjadi pemimpin dan penguasa negeri dan bangsa ini. Siapkah kira-kira mereka diukur dengan kriteria khalifah Abu Bakar Shiddiq di atas, meski tidak harus persis seperti al-Faruq Umar?

Dari cerita diatas Gus Mus sangat jelas menyampaikan bahwa,

amanah merupakan keutamaan urgen di antara keutamaan-keutamaan lain yang manusia tidak bisa menggapai maksud dan tujuannya dalam dinamika perjuangan hidup ini tanpa amanah. Ibarat kapal yang berlayar,

penumpang tidak akan bisa melabuhkan jangkar pada landasan yang rapuh dan mudah terbawa arus.

Menurut kang oca Senada dengan hal itu Gus Mus menyampaikan kepada santrinya,

“Sekarang banyak orang yang dipenjara karena kasus korupsi. itu merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak jujur dan tidak takut kepada allah karena sudah berani memakan hak saudaranya.”¹²⁵

Memenuhi komitmen adalah investasi kepercayaan individu dan masyarakat. Sebaliknya, jika kita melanggar janji maka itu akan menjadi perusakanya. Karakter jujur dan amanah, sangatlah urgen untuk dimiliki oleh setiap santri melihat sekarang di Indonesia banyak orang pintar akan tetapi tidak jujur terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Apalagi ketika diamanahi untuk menjadi pemimpin nilai amanah menjadi terkesampingkan”.¹²⁶

5. Adil (Tegak Lurus)

Setiap santri wajib memegang kebenaran obyektif dalam pergaulan sehari-hari untuk mengembangkan kehidupannya. Santri yang bersikap adil meski kepada diri sendiri akan dipandang orang lain sebagai tempat berlindung, dan tidak menjadi ancaman.

Apabila karakter ini benar-benar diterapkan oleh santri dan mampu memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain berarti seorang santri telah mewujudkan dari prinsip risalah kenabian.

¹²⁵ Wawancara, kang oca, Rembang 29 Maret 2019.

¹²⁶ Wawancara, Gus Mus, Rembang 29 Maret 2019.

Sebagaimana, dalam QS. al-Maidah : 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²⁷

Seperti tulisan Gus Mus di mata air tentang keadilan yang berjudul “Adil memang Sulit, Tapi Harus !

“Sebagai sikap dan perilaku, adil mungkin termasuk yang paling sulit. Karena adil itu jejeg, tegak lurus, tidak condong dan tidak miring ke sana-kemari. Sementara kita sebagai manusia, dari sononya memiliki “*athifah*” (hati) atau emosi yang bawaannya mirang-miring kesana kemari. Apalagi dalam dan di sekeliling kehidupan kita banyak faktor yang mempengaruhi kita, yang mendorong kesana atau menarik kemari. Kita mencintai dan senang, condong kemari; kita marah dan benci, miring kesana.

Hakim yang sedang marah atau benci kepada seseorang, katakanlah si Fulan, misalnya, jangan suruh ia mengadili si Fulan itu. Karena hampir dipastikan si hakim tidak bisa berlaku adil dan jejeg. (Ingat kasus hakim yang diberhentikan gara-gara memvonis maling arloji dengan hukuman maksimal, lantaran gregetan; pasalnya yang dicuri si maling adalah arloji beliau). Demikian pula bila seorang hakim –karena sesuatu hal sangat senang kepada si terdakwa, bisa ditebak putusannya akan tidak adil.

Bagaimana pun sulitnya, kita semua tahu bahwa bersikap dan berlaku adil adalah sangatlah penting dalam kehidupan kita. Maraknya kasus-kasus mulai dari korupsi, main hakim sendiri, perkelahian ‘antar pemain’, krisis kepercayaan, hingga tindak kekerasan dan terorisme; misalnya, jika ditelusuri, sumbernya tidak lain adalah ketidak-adilan. Itulah sebabnya –wallahu a’lam—Allah SWT dalam kitab sucinya Al-Quran sering menegas-tekankan pentingnya bersikap dan berlaku adil (lebih dari 30 ayat!). Bahkan

¹²⁷ al-Qur’an, 5:8.

perintah menegakkan kebenaran dan bersaksi pun diberi catatan: harus dengan adil (Q. 4: 135; 5: 8). Bahkan Allah wanti-wanti: “Wala aqribu lilla qawmi an laa ta’diluu; i’diluu huwa aqribu lilla qawmi...”(Q.5: 8) “Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum (menurut kebanyakan mufassir ‘kaum’ disini yang dimaksud adalah orang-orang kafir!) menyeretmu untuk berlaku tidak adil; berlaku adillah! Itu lebih dekat kepada takwa...”

Pastilah antara lain karena pentingnya sikap dan laku adil ini pula, konon sang Khalifah Adil Umar ibn Abdul Aziz mentradisikan dalam akhir khotbah Jum’at dibacanya ayat Q.16: 90. “Inna Llahu ya’ muru bil’adli...”

Berlaku adil tentu tidak hanya dituntut dari pihak penguasa dan penegak hukum saja, tapi juga dari kita semua, terutama yang merasa mendapat firman dari Allah dan mempercayainya. Namun, seperti disinggung di atas, bersikap dan berlaku adil memang hanya gampang diucapkan. Untuk mempraktekkannya sangat sulit.

Sering kali kita menuntut perlakuan adil dari pihak lain, namun sering kali juga kita tidak sadar telah berlaku tidak adil terhadap pihak lain. Adil, jejeg, mengandung pengertian objektif, i’tidaal, proporsional, tawaazun. Ketika ada seorang oknum polisi yang doyan sogok, misalnya, lalu kita mengatakan semua polisi doyan sogok. Ucapan kita ini jelas tidak benar dan tidak adil. Sama dengan tidak benar dan tidak adilnya orang yang mengatakan bahwa pesantren adalah sarang teroris, hanya karena ada oknum pengamat yang menulis bahwa ada peran alumni pesantren dalam aksi terror dan pernyataan oknum pejabat tinggi yang sembrono menyatakan bahwa aktifitas pesantren harus diawasi.

Di mana-mana – di negara, di bangsa, di kalangan umat beragama, bahkan di organisasi mana pun—selalu ada orang atau kelompok yang buruk di samping yang baik-baik; ada yang jahat di samping yang saleh-saleh; ada yang tolol di samping yang berakal sehat. Di Indonesia -- negeri yang disebut-sebut tercatat sebagai salah satu negara terkorup di dunia-- misalnya, meski ada Edy Tanzil dan sekian ribu koruptor (yang konangan maupun yang tidak), pastilah masih banyak orang-orang yang lurus sebagai mayoritas bangsa. Sangat tidak adil bila dikatakan bangsa Indonesia adalah bangsa maling. Apalagi yang dirugikan oleh – atau kasarnya: yang dimalingi-- para koruptor itu justru mayoritas bangsa Indonesia sendiri. Sebagai bangsa Indonesia, kita tentu tersinggung dan marah disebut bangsa maling.

Meskipun ada beberapa orang Islam yang ngebom dan melakukan aksi terror, kita sebagai umat Islam tentu tersinggung dan marah bila dikatakan bahwa orang Islam tukang ngebom;

apalagi dikatakan bahwa agama Islam adalah agama kekerasan dan terror.

Analog dengan itu saya kira sama dengan misalnya, melihat Amerika . Meski di negeri paman Sam itu ada orang zalim bermuka dua yang bernama George W. Bush dan sekian pemimpin pemerintahan bahkan juga sekian banyak rakyatnya yang adigang-adiguna, adalah tidak adil apabila kita kemudian menafikan adanya orang-orang lurus dan berakhlak termasuk sekitar 5,5 juta warga yang beragama Islam-- di Amerika; dan mengatakan secara gebyah uyah: bangsa Amerika adalah bangsa yang jahat, kafir, dan zalim.

Demikian pula di Denmark. Meski ada kartunis dan sekian redaktur tolol di harian Jyllands-Posten yang mempublikasikan kartun Nabi Muhammad SAW yang diagungkan umat Islam; adalah tidak adil jika kemudian kita mengecap Denmark sebagai negara tolol dan bangsanya adalah bangsa tolol yang memusuhi Islam. Dalam kaitan ini, adalah menarik apa yang ditulis kolonnis Abdullah Bijad al'Utaiby di harian Ar-Riyadh. Tulisnya antara lain: "Adalah hak kita untuk marah karena Rasul kita yang mulia dilecehkan; dan adalah hak kita untuk mengungkapkan kemarahan kita secara berbudaya seperti pemutusan hubungan perdagangan, namun jangan sampai kemarahan itu berkembang ke arah kekerasan dan pembunuhan; jangan sampai memberi peluang 'orang-orang menyusupkan racun dalam makanan'. Tujuan kita harus jelas. Bukan marah sekedar marah."¹²⁸

Pesan yang disampaikan Gus Mus dalam tulisan tersebut yakni memang benar bahwa berperilaku adil itu sulit untuk diterapkan. Akan tetapi sangat penting dan harus dilakukan bagi seorang santri. Karena itulah kita dianjurkan untuk saling menasehati, saling beramar-makruf-nahi-munkar, dan saling membantu dalam kebajikan, termasuk membiasakan memandang sesuatu tidak hanya secara 'hitam-putih' dan membiasakan berlaku adil. Wallahu a'lam

Senada dengan hal itu Gus Mus menyampaikan dalam tulisannya tentang cara nabi berdakwah :

¹²⁸ Gus Mus, *Wawancara*, Tim Mata Air, <http://gusmus.net/> (Rembang, 15 Maret 2010).

“Dalam menegakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW, pernah membenci manusia yang tidak benar; tidak pernah kebenciannya membawanya untuk berlaku tidak adil sesuai firman Tuhan yang mengutusnyanya. (wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan jangan lah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil...”Q.S.5.8).”¹²⁹

Pesan di atas menyampaikan bahwa bagaimanapun sulitnya perlakuan adil. Harus diterapkan! Gus Mus mengatakan Maraknya kasus-kasus yang ada di Indonesia sekarang ini jika ditelusuri bersumber dari ketidak-adilan. Itulah sebabnya Allah SWT, dalam kitab sucinya al-Qur’an sering menegaskan-tekanan pentingnya bersikap dan berlaku adil.

6. Menghargai orang lain (nguwongke uwong)

Gus Mus menanamkan karakter “*nguwongke uwong*” kepada siapapun baik masyarakat maupun pemerintah. Sebagaimana yang tertulis dalam bukunya yang berjudul “*Shaleh Ritual Shaleh Sosial*” :

*“Yang penting menurut saya, mungkin karena saya termasuk rakyat, maka saya meminta mbok rakyat ini jangan dijadikan kembang lambe saja, dipakai memperindah pidato-pidato dan pernyataan-pernyataan saja. Mbok agak dihargailah. Kebijakan pemerintah terutama yang menyangkut hak dan kepentingan rakyat, seperti halnya proyek-proyek semacam WN dan WK, mbok hak rakyat diperhitungkan sejak perencanaan. Rakyat diajak rembukan baik-baik, dengan sikap nguwongke”.*¹³⁰

Jadi, menurut Gus Mus “*nguwongke*” adalah memanusian manusia. Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak dianggap manusia. Kita berpangkat, rakyat jelata tidak dianggap manusia. Kita pandai, orang bodoh tidak dianggap manusia. Kita cantik, orang jelek tidak

¹²⁹ Ahmad Nur Cholís, *Celoteh Gus Mus*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 191.

¹³⁰ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 193.

dianggap manusia. Jadi, sebagai manusia ketika kita melihat “harus pakai kacamata manusia”.

Begitupun Menurut Todung Mulya Lubis ketua Yayasan Yap Thiam Hien mengatakan,

“Gus Mus adalah sosok bisa mengajarkan menjadi manusia yang baik, manusia yang bersih, rendah hati, beriman dan mencintai sesama. Saya banyak belajar dari beliau bahwa dalam kekecilan kita sebagai manusia justru kita bisa berbuat banyak. Tapi banyak yang tidak merasa bahwa dirinya kecil dan merasa sudah sangat besar, sehingga merasa angkuh, arogan, tidak peduli dengan sesama. Jadi tidak salah bahwa korupsi banyak mengalami desentralisasi, itu akibat dari oknum-oknum yang tidak mau bertanggung jawab. Seandainya bisa mencontoh gus mus bahwa media sosial selayaknya digunakan dalam hal kebaikan, jadi tidak akan memperburuk suasana saat ini”.¹³¹

Dari sini terlihat bahwa Gus Mus merupakan seorang tokoh yang selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

7. Berakhlak mulia

Akhlak tidak sama dengan moral, etika, budi pekerti, dsb. Scoponya berbeda dan standarnya juga berlainan. Sehubungan akhlak terdapat firman Allah swt QS. al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹³²

¹³¹ Mata Najwa Part 1, *Gus Mus dan Negeri Teka-Teki*, <https://www.youtube.com/watch?v=ddEWB8ZEzAY> (27 April 2019).

¹³² al-Qur'an 33:21.

Senada dengan hal itu Gus Mus menyatakan bahwa Akhlaiknya nabi adalah al-Qur'an (kana khulukuhu qur'an).¹³³ Bagi umat Islam, *al-khairu kulluhu fiittiba'ir Rasul*, yang terbaik dan paling baik sebagai umatnya Rasul yaitu mengikuti jejak dan perilakunya dan perintah Allah swt. Dalam buku-buku sejarah islam di kisahkan, para sahabat sepakat bahwa Nabi Muhammad benar-benar teladan bagi umatnya. Memiliki pribadi yang mulia, tidak bengis, tidak kaku, tidak suka mengumpat dan memcaci, tidak menegur dengan menyakitkan hati, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tapi memilih memafkannya.

“Alangkah mulianya akhlak Rasulullah! Sampai pun sikap buruk mereka yang membencinya, tidak mampu membuat beliau meradang; bahkan menasehati istrinya agar tetap bersikap lembut; tidak kasar dan keji.

Bandingkan akhlak Rasulullah itu dengan banyak penganutnya yang gemar melaknat dan mencaci bahkan terhadap saudaranya sendiri.

Sehebat apa pun takwa orang islam, pastilah tidak mungkin melebihi takwa Rasulullah SAW. Menyamai saja tidak. Sebesar apa pun *ghierah* atau semangat beragama orang islam, pastilah tidak mungkin melebihi *ghierah* dan semangat beragamanya Rasulullah SAW. Menyamai saja tidak. Hanya saja dalam *ghierah* dan semangat beragama itu , dalam membela Allah dan agamaNya, Rasulullah tidk mengikutsertakan nafsunya. Boleh jadi afsu inilah yang membedakan; nafsu inilah yang membuat seolah-olah banyak muslim masa kini tampak lebih bersemangat dari Rasulullah sendiri. Padahal tidak.”¹³⁴

Dari tulisan ini Gus Mus berpesan seandainya umat islam mau meniru sifat mulia Rasul mereka itu dan mengikuti jejaknya, pastilah

¹³³ Gus Mus, Tausiyah haul Masyayikh Pondok Pesantren Sulaiman Trenggalek, *Sejarah Para Kiai Sepuh*, https://www.youtube.com/watch?v=WkO_KxmEDI8 (29 April 2019).

¹³⁴ A. Mustofa Bisri, *Kompensasi* (Rembang: MataAir Publishing, 2010), 260-261.

banyak persoalan-persoalan keutamaan, khususnya dalam pergaulan hidup mereka sendiri, dapat dengan mudah teratasi.

Dalam tulisan Gus Mus *Lukisan Kaligrafi* yang berjudul (cerita Ning Ummi) disebutkan beberapa akhlak yang harus dimiliki seorang santri :

- 1) Welas asih (kasih sayang)
- 2) Tidak boleh sombong / congkak
- 3) Menghargai orang lain
- 4) Manut sama guru / kiai (dalam konteks tidak maksiyat).¹³⁵
- 5) Santri tidak boleh egois¹³⁶

Karakter yang terakhir ini Gus Mus menceritakan pengalamannya sewaktu nyantri di krapyak ditegur oleh Kiai nya yang bernama “Pak Ali” karena tidak membangunkan kakaknya sewaktu mengaji

“Dengan cara yang unik, Pak Ali telah menanamkan ajaran kepedulian dan menyadarkan akan keburukan sikap egois. Bukannya Nabi Muhammad saw. Sendiri adalah manusia yang sangat peduli kepada sesama, jauh dari sikap egois, dan semua ajarannya bermuara pada sikap itu ?maka tidak pantaslah apabila umatnya mempunyai sikap egois dan tidak memiliki kepedulian kepada sesama. *Bukankah Rahmatal lil alamin, amar ma'ruf nahi mungkar*, dakwah, silaturrahmi, sedekah dan sebagainya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang peduli, dan sulit dibayangkan dapat dilakukan oleh mereka yang egois ?”

¹³⁵ A. Mustofa Bisri, *Lukisan kaligrafi* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), 36.

¹³⁶ A. Mustofa bisri, *Melihat Diri Sendiri* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 20.

Belajar dari sikap inilah akhirnya sampai sekarang Gus Mus selalu peduli dengan karakter masyarakat Indonesia.

Karakter memiliki akhlak mulia memerlukan pemahaman, latihan dan pembiasaan yang panjang. Membangun akhlak dan sejenisnya secara instan hanya merupakan teori yang tidak realistis. Untuk membangun semua itu hingga membuahkan kepercayaan masyarakat pada kenyataan memang membutuhkan pembiasaan dan waktu panjang.

Senada dengan hal ini kang ali mustofa juga menceritakan tentang Gus Mus :

“Bahwa akhlak abah sendiri bisa kita lihat ketika dalam berbicara dengan tutur kata yang lembut dan bisa diterima banyak kalangan. Banyak sekali orang yang suka syair-syair puisi dan nasihat abah”.¹³⁷

Gus Mus memang mengidolakan kekasih Allah yang akhlak dan budi pekertinya menyejukkan. Dan itu beliau praktekkan dalam kehidupan sehari-harinya. Jikalau bergaul dengan yang tua lebih menghormati dan ketika bergaul dengan yang muda beliau mengasihi.

¹³⁷ Wawancara, *Muhammad Ali Mustofa*, Rembang 29 Maret 2019.

8. Semangat

Dalam QS. At-Taubah (9) : 105)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.¹³⁸

Senada dengan hal itu Gus Mus menyampaikan pesan dalam tulisannya yang berjudul “Sang Teladan Yang Penuh Perhatian”

“Mas Fahmi tidak pernah gagal karena dia tidak pernah memandang kegagalan hanya sekedar bagian-bagian dari dinamika dalam proses perjuangan yang justru dapat dijadikan pelajaran. Seperti konsep pengembangan NU limat tahun, yang tak disentuh oleh sedikitpun tangan-tangan perealisasi pengurusan NU hasil Muktamar XXVI di Semarang (karena rata-rata yang terpilih pengurus tidak memahami atau bahkan tidak membacanya), dia tidak menganggapnya sebagai kegagalan. Sebaliknya, dia justru memandangnya sebagai keberhasilan, karena sejak itu gaung pembenahan dan pembaharuan NU mulai marak dan meluas. Disamping itu kita dapat mengambil pelajaran darinya, yaitu-antara lain-perlunya menggalakkan pemahaman mengenai pengembangan khidmah NU.”¹³⁹

Jadi, menurutmu Gus Mus menjadi seorang santri yang akan meneruskan track record kiai, harus mempunyai karakter semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Jika tidak, maka penyesalan dan kegagalan itu akan terjadi.

Begitupun yang diungkapkan oleh kang oca sebagai santrinya:

¹³⁸ al-Qur’an 9:105.

¹³⁹ A. Mustofa Bisri, *Pesan islam sehari-hari* (Jakarta Selatan: Laksana, 2018), 87

“Aba merupakan sosok penyemangat bagi kami. Abah juga sering bilang jangan berhenti belajar, berhenti sekolah boleh, tapi dengan catatan tidak boleh berhenti belajar. Karena, kita bisa belajar dimanapun dan belajar tidak harus dibangku sekolah.¹⁴⁰

Dari nasihat beliau sudah jelas bahwa Gus Mus selalu memberikan semangat atau motivasi kepada santrinya. Dengan tidak boleh berhenti belajar meskipun tidak menduduki bangku sekolah. Karena Gus Mus sendiri merupakan seorang ulama’ yang sukses dengan tidak mengenyam Pendidikan Formal.

9. Musyawarah

Musyawarah adalah salah satu prinsip ajaran islam dalam memutuskan suatu urusan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Ibnul Qayyim berpendapat bahwa musyawarah disunnahkan, karena melalui musyawarah akan diperoleh keputusan yang benar melegalkan semua pihak. Semua pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat masing-masing, sehingga keputusan yang diambil dapat mencerminkan aspirasi dari semua pihak itu. Kemudian, dalam musyawarah juga akan terungkap kemaslahatan yang lebih luas, ketika setiap pihak melihat menurut segi kepentingan masing-masing yang saling berbeda.¹⁴¹

Semua itu didasarkan atas perintah dalam al-Qur’an *wa syawirhum fil amr*, dan bermusyawarahlah dengan mereka tentang setiap urusan. Saya kira tak perlu dipertanyakan, mengapa islam menyerukan bermusyawarah.

¹⁴⁰ M. Ali Mustofa, *Wawancara*, Rembang, 29 Maret 2019.

¹⁴¹ A. Mustofa Bisri, *Pesan Islam Sehari-hari* (Jakarta Selatan: Laksana, 2018), 159-161.

Karena, semua yang diperintahkan oleh islam tak pernah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup manusia.

Menurut kang Muhammad Ali Mustofa Hal ini senada dengan Gus Mus dalam mendidik santrinya:

“Jadi aba itu ngajarkan kita untuk diskusi dalam mengkaji kitab dengan menggunakan metode *Bathsul Masail* (Musyawarah). Tujuan supaya kita sebagai santri gak hanya diam saja (belajar berbicara).”¹⁴²

Kalau kita perhatikan, perintah untuk musyawarah dalam al-Qur’an surat al-syura itu termasuk ayat *makiyyah* yang diturunkan pada periode makkah. Sebagai periode pembinaan, musyawarah merupakan salah satu prinsip yang perlu dimiliki dan ditegakkan oleh umat islam untuk mengatur kehidupan masyarakat yang lebih baik pada masa mendatang. Selanjutnya bisa dilihat bagaimana Rasulullah menerapkan prinsip musyawarah ini dalam berbagai kesempatan, seperti dalam perang badar, perang uhud, perjanjian Hudaibiyah, dan lain-lain.

Musyawarah merupakan salah satu nilai yang sudah tertanam dalam pesantren. Pembaharuan pesantren mulai muncul untuk merespon modernitas kemasyarakatan. Isu pembaharuan pesantren bermula dari pondok pesantren tebuireng. K.H. Hasyim Asyari mencoba mengembangkan sistem musyawarah serta debat dalam rangka memecahkan masalah dengan syarat adanya referensi, terutama karangan"karangan madzhab Imam Syafi'i.

¹⁴² Wawancara, *Muhammad Ali Mustofa*, Rembang, 30 April 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data tentang konsep pemikiran Pendidikan Karakter dan Nilai-nilai Pesantren KH. A. Mustofa Bisri, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pemikiran pendidikan karakter menurut KH. A. Mustofa Bisri, bahwa pendidikan (tarbiyah) itu sendiri, telah mengandung pengertian “membangun karakter” dan pendidikan yang sesungguhnya menurut Gus Mus memang ada di pesantren. Dikarenakan pesantren merupakan pusat pembelajaran yang banyak mengandung nilai kebaikan untuk diterapkan. Berbeda dengan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah formal itu umumnya lebih kepada pengajaran (ta’lim).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri adalah, (1) Kesederhanaan, (2) Penghargaan kepada ilmu dan ahli ilmu, (3) Mencintai Negara, (4) Jujur dan amanah, (5) Adil (Tegak Lurus), (6) Menghargai orang lain (*ngewongke uwong*), (7) Berakhlak mulia, (8) Semangat, dan (9) Musyawarah.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan bahan kajian untuk memperluas wawasan pengetahuan, khususnya tentang “Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren perspektif KH. A. Mustofa Bisri”.

1. Bagi santri: Harapannya semoga dari hasil penelitian pemikiran Gus Mus mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren. Santri mampu mengaktualisasikan keteladanan Gus Mus dengan selalu membawa nilai-nilai pesantren.
2. Bagi pondok pesantren: kajian ini diharapkan dapat berguna bagi pondok pesantren untuk mengaktualisasikan perannya berlandaskan nilai-nilai pesantren perspektif Gus Mus dan bisa menghasilkan lulusan santri yang adaptif dengan dinamika zaman.
3. Bagi masyarakat luas atau Praktisi: Kajian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai pengembangan wawasan pengetahuan sekaligus menjadi motivasi bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan pemikiran Gus Mus mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharismi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Bisri A. Mustofa, *Aku Manusia*. 2016. Rembang : Mata Air Indonesia
- _____, *Kompensasi*. 2010. Rembang : MataAir Publishing
- _____, *Melihat Diri Sendiri*. 2019. Yogyakarta : Diva Press (Anggota IKAPI)
- _____, *Pesan Islam Sehari-hari*. 2018. Yogyakarta ; Laksana
- _____, *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. 2016. Yogyakarta : Diva Press (Anggota IKAPI)
- _____. 2017 *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta : Kompas Media Nusantara
- _____. 2018. *Konvensi*. Yogyakarta : Diva Press
- _____. 2016. *Aku Manusia*, Rembang : CV. MataAir Indonesia
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. Jakarta
- Dhofier Zamakhsyari. 2015, *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES
- Fajri Em Zul. Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap*
- _____, *Aprillia Ratu, Kamus Lengkap*, 422.
- Fatmawati Erma. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara
- Furchan Arief & Maimun H. Agus, *Studi Tokoh*. 2005. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Halim A. dkk, 2005, *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta :LKis Pelangi Aksara
- Hardati Puji dkk. *Pendidikan Konservasi*. 2015. Semarang : Pustaka Utama & Pusat Pengembangan Kurikulum
- Hidayatullah M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka
- Jalalludin & Idi Abdullah. 2016. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada

- Kurniasih Imas & Sani Berlin. *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran Implementasi & Praktek dalam Kelas*. 2017. Kata Pena : CV. Solusi Distribusi
- Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan lengkap mendidik siswa menjadi Pintar & Baik*. 2018. Bandung : Penerbit Nusa Media
- Madjid Nur Cholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta : Dian Rakyat
- Mahmud. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*
- Megawangi Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Meleong J Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mhilles Matthew B & Huberman A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif- Buku Sumber tentang Metode -metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: Universitas Indonesia-Press
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.
- Muhtar Imam, *Mreguk Mata Air Kebijaksanaan Gus Mus*. 2019. Depok : PT. Huta Parhapuran
- Nuh Mohammad. *Menyemai Kreator Peradaban*. 2013. Jakarta : Zaman
- Nurcholis Ahmad, *Celoteh Gus Mus*. 2018. Jakarta : PT Gramedia
- Octavia Lanny, Syatibi Ibi, dll. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta : Rumah Kitab
- Rahardjo M. Dawam. 1985 *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren Masyarakat
- Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul Alim wa al-Mutaalim)*. 2017. Tangerang : TSmart
- Soebahar Abd Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka marwa
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”* Bandung: Alfabeta

- Suharto Babun. 2011. *Dari pesantren untuk umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya : Imtiyaz
- Sukarno. 2012. *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama ISLAM*. Yogyakarta : 2012
- Sutrisnno. *Nalar Fiqh Gus Mus*. 2012. Yogyakarta : Mitra Pustaka & STAIN Jember Press
- Wahid Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta : Desantara Utama
- Wasty Soemanto & Soetopo Hendyat. 1982. *Dasar dan teori pendidikan dunia*. Malang : Usaha Nasional
- <http://gusmus.net/profil> (11 April 2019).
- <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok> (11 April 2019).
- <https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun/full&view=ok> (16 April 2019)
- <https://tirto.id/27-persen-pengguna-narkoba-di-indonesia-adalah-pelajar-mahasiswa-czi5> (16 April 2019).
- https://www.academia.edu/38219690/Konsep_Musyawahar_Dalam_Al-Quran.pdf (10 April 2019).
- <https://www.youtube.com/watch?v=p-kyI5QoBRQ>, (27 April 2019)

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatia Inast Tsuroya
Nim : T20151353
Fakultas/Prodi : Tarbiyah & Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul **“Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 27 Mei 2019
Saya yang menyatakan



FATIA INAST TSUROYA
NIM. T20151353

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri	Pendidikan Karakter Nilai-nilai Pesantren KH. A. Mustofa Bisri	A. Pemikiran Pendidikan Karakter KH. A. Mustofa Bisri B. Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri	1. Pendidikan Karakter a. Pengertian b. Sejarah Metode c. Proses pembentukan d. Tujuan 2. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren	1) Data primer ✓ Karya Gus Mus 2) Data sekunder ✓ Jurnal ✓ Artikel ✓ Majalah ✓ Youtube ✓ Berita ✓ Buku pendidikan dan buku-buku lain yang mendukung	a. Pendekatan penelitian: Deskriptif Kualitatif b. Jenis penelitian: Studi Tokoh c. Teknik Pengumpulan data: Dokumentasi, wawancara, dan observasi. d. Analisis Data: <i>Miles & Huberman</i> 2014 e. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber & Tehknik	1. Bagaimana Pendidikan karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri? 2. Bagaimana Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren Perspektif KH. A. Mustofa Bisri?

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri ?
2. Bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren perspektif KH. A. Mustofa bisri ?
3. Apa saja nilai-nilai pesantren perspektif Gus Mus ?

B. Pedoman Observasi

1. Mengamati pemikiran Gus Mus melalui karya, ceramah, dan cara Gus Mus menanamkan nilai-nilai pesantren.
2. Mengamati cara Gus Mus bergaul dengan lingkungan sekitar.

C. Dokumentasi

1. Pelaksanaan wawancara peneliti dengan santrinya.
2. Pelaksanaan wawancara peneliti dengan warga sekitar.
3. Pelaksanaan wawancara peneliti dengan tokoh yang diteliti (KH. A. Mustofa Bisri)

IAIN JEMBER

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : KH. A. Mustofa Bisri
2. TTL : Rembang, 10 Agustus 1944
3. Alamat : Ds. Leteh, Kec. Rembang
4. Status : Tokoh Masyarakat

B. Hasil wawancara :

1. Peneliti : Bagaimana pandangan Gus Mus tentang Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai pesantren
2. Informan : **Pendidikan (*tarbiyah*)** itu sendiri, sudah mengandung pengertian “membangun karakter” dan pendidikan yang sesungguhnya, menurutku, ya di pesantren. Yang disebut pendidikan di sekolah-sekolah formal itu umumnya lebih merupakan **pengajaran (*ta’lim*)**.
3. Peneliti : Menurut Gus Mus pentingkah di Indonesia mempelajari pendidikan karakter ?
4. Informan : Pendidikan karakter, menurutku, **tidak** dipelajari. Tapi **dilaksanakan**.
5. Peneliti : Bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan ?
6. Informan : Ya seperti di pesantren itu. Ada pengajaran (pengetahuan tentang karakter) dan contoh teladan.
7. Peneliti : Berapa Tahun Gus Mus melaksanakan kegiatan mengajar di pesantren PP Raudlatul Tholibin?
8. Informan : Sejak pulang dari Mesir tahun 1970.
9. Peneliti : Apa saran dan kritik mengenai pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah ?
10. Informan : Sudah sering saya nyatakan bahwa ‘pendidikan’ yang dilaksanakan Pemerintah itu masih lebih merupakan pengajaran (*ta’lim*), belum sepemuhnya pendidikan (*tarbiyah*)
11. Peneliti : Apa yang harus dilakukan oleh santri dalam pendidikan di pesantren?
12. Informan : Ya mengikuti apa yang diajarkan dan diteladankan kiainya.
13. Peneliti : Bagaimana Langkah gus mus mendidik santri di pesantren PP. Raudlatul Tholibin ?
14. Informan : Ya seperti umumnya pengasuh pesantren; ngaji, ngawasi, nasihati, dan nyontoni.
15. Peneliti : Apa kegiatan keseharian gus mus?
16. Informan : Membaca, menulis. Menemui tamu, bermain dengan cucu cucu, dan memenuhi undangan-undangan..
17. Peneliti : Dalam melakukan edukasi terhadap masyarakat apa yang gus mus lakukan?
18. Informan : Mengujari akal sehat mereka.

19. Peneliti : Kampus sebagai pendidikan dan perguruan tinggi apa harapan gus mus dalam melihat pendidikan hari ini?
20. Informan : Meningkatkan segi pendidikan (*tarbiyah*)-nya.
21. Peneliti : Apa yang dimaksud gus mus tentang islam yang otentik dari pesantren ?
22. Informan : Islam yang ajarannya bersambung –melalui guru dari guru dari guru...-- sampai ke Sang Pembawa Islam itu sendiri, Rasulullah SAW.
23. Peneliti : Apa saja nilai-nilai yang ada di pesantren ?
24. Informan :Banyak, antara lain yang penting: kesederhanaan, kemandirian, penghargaan kepada ilmu dan ahli ilmu, dlsb.
25. Peneliti : Bagaimana cara-cara membawa nilai pesantren ke dalam ranah pendidikan atau masyarakat ?
26. Informan : Mereka yang akan membawa nilai-nilai pesantren mesti tahu kondisi masyarakatnya dan paham zamannya. Wallahua'lam.



TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Muhammad Ali Mustofa
2. TTL : Rembang, 14 Mei 1991
3. Alamat: Ds. Randugung bulak, Kec. Sumber, Kab. Rembang
4. Status : Santri Gus Mus

B. Hasil wawancara :

1. Peneliti : Bagaiamanakah sosok gus mus di mata jenengan sebagai santri terdekatnya ?
2. Informan : Gus Mus dimata saya merupakan seorang pengasuh yang peduli, *welas asih*, dan penuh perhatian terhadap santrinya. Abah itu seperti ibu siti fatma (istrinya), ibu itu buku yang berjalan, setiap kegiatan abah ada pelajaran yang bisa kita ambil. Bagi beliau mengasuh dan mengajar santri di pesantren adalah aktivitas utama. Meskipun abah sendiri ngajar kitab-kitabnya hanya kepada santri yang sudah dewasa. Tapi Beliau begitu tekun dan sabar mendidik kita.
3. Peneliti : Apa kegiatan gus mus setiap harinya ?
4. Informan : Membaca, menulis, momong cucu, ngajar di pesantren dan dakwah di dalam kota maupun luar kota
5. Peneliti : Berapa jumlah cucu gus mus ?
6. Informan : 15 (Lima Belas) orang cucu, Ektada Bilhadi Muhammad, Ekatada Bennabi Muhammad, Muhammad Rooqy Haidarah Habibi, Muhammad Najie Ukasyah, Ahmad Naqie Usamah, Muhammad Saamih Wahyu Maulana, Muhammad Ravi Hamadah Habibi, Ahmad Sakhiy Wahyu Rabbani, Sumaiya Wahyu Khaliqina, Malak Saughandika, Muhammad Abdu Maliki Mulk, M. Nabih Umamah, M. Rasikh Rujhan, A. Baryq Abqary, Reema Omniya.
7. Peneliti : Jenengan sudah berapa lama mondok disini ?
8. Informan : sudah sepuluh tahunan mbak.
9. Peneliti : ada perasaan bangga gak jadi santrinya gus mus ?
10. Informan : nggeh wonten mbak.
11. Peneliti : bagaimana cara gus mus menasehati santrinya ?
12. Informan : Abah juga sering bilang jangan berhenti belajar, berhenti sekolah boleh, tapi dengan catatan tidak boleh berhenti belajar. Karena, kita bisa belajar dimanapun dan belajar tidak harus dibangunku sekolah.
13. Peneliti : Bagaiamana hidup kesederhanaan gus mus dalam setiap harinya ?
14. Informan : abah kesehariannya sangat sederhana dalam hal apapun, Sampai makanan tiap harinya aba menunya sama seperti santri ndalem dan juga bisa dilihat dari rumahnya abasangat sederhana. Yaitu rumah bangunan lama.

TRANSKIP WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Mbah Naqib
2. TTL : Rembang, 14 Mei 1940
3. Alamat : Ds. Leteh, Kec. Rembang
4. Status : tetangga Gus Mus

B. Hasil wawancara :

1. Peneliti : Bagaiamanakah sosok gus mus di mata jenengan sebagai santri terdekatnya ?
2. Informan : KH. A. Mustofa Bisri merupakan sosok yang kharismatik sehingga bias dilihat setiap hari jum'at yang ikut ngaji tafsir al-ibris itu berasal dari berbagai daerah dengan ratusan bahkan ribuan orang yang datang. Itu membuktikan bahwa gus mus memang bukan ulama' sembarangan dan setiap perkataan yang beliau ucapkan mengandung makna yang sangat besar dan mendinginkan hati bagi para pendengarnya
3. Peneliti : Bagaimana pergaulan gus mus dengan tetangganya sehari-hari ?
4. Informan : Sangat baik sekali dan saya sangat bangga memiliki tetangga seperti Gus Mus yang merupakan ulama' besar dikenal banyak orang.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B- 1911/In.20/3.a/PP.00.9/12/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

12 Desember 2018

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang
Jl. KH. Bisri Mustofa, Tawang Sari, Leteh, Kec. Rembang, Jawa Tengah

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Fatia Inast Tsuroya
NIM : T20151353
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren perspektif KH.A.Mustofa Bisri

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren
2. Ketua Majelis Pengasuhan Santri
3. Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin

JURNAL PENELITIAN

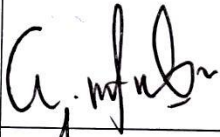
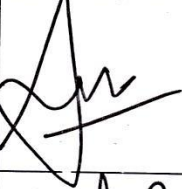


NO	Tanggal	Kegiatan	TTD
1.	4 Februari 2019	Mewawancarai Gus Mus tentang pendidikan karakter	
2.	4 Februari 2019	Mewawancarai kanga ali mustofa tentang pendidikan karakter yang diterapkan gus mus kepada santri-santrinya	
3.	29 Maret 2019	Mewawancarai Gus Mus tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren.	
4.	29 Maret 2019	Mewawancari mbah Naqib tentang Gus Mus. Tentang pergaulan keseharian gus mus dengan tetangganya.	

FOTO DOKUMENTASI



Peneliti bersama informan di kediamannya PP. Raudlatut Thalibin Rembang Jawa Tengah pada tanggal 4 Februari 2019



Pengajian Tafsir al-Ibris setiap hari jumat pagi jam 09.00-10.00 di PP. Raudlatut Thalibin yang langsung di isi oleh KH. A. Mustofa Bisri



Peneliti meminta tanda tangan kepada Gus Mus disertai tulisannya.



Peneliti sedang mewawancari Gus Mus tentang pendidikan karakter dan Nilai-nilai pesantren di PP. Raudlatut Thalibin Rembang Jawa Tengah pada tanggal 29 Maret 2019



Peneliti sedang mewawancarai santri sekaligus orang kepercayaan Gus Mus (Kang Muhammad Ali Mustofa) tentang bagaimana cara Gus Mus menerapkan pendidikan karakter dan nilai-nilai pesantren yang diterapkan oleh Gus Mus.





Buku karya-karya Gus Mus yang dijadikan rujukan oleh peneliti



Peneliti sedang mewawancarai mbah naqib (tetangga Gus mus) tentang bagaimana pergaulan gus mus setiap harinya dengan tetangga pada tanggal 29 Maret 2019.

BIODATA PENULIS



Data Diri:

Nama : Fatia Inast Tsuroya
NIM : T20151353
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 7 April 1996
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Malangsari, Rt/Rw 02/07 Ds. Kebonrejo, Kec.
Kalibaru, Kab. Banyuwangi

Riwayat Pendidikan:

1. Tk. Khodijah 87-Banyuwangi Jawa Timur
2. SDN 3 Kebonrejo-Banyuwangi Jawa Timur
3. SMPN 1 Kalibaru-Banyuwangi Jawa Timur
4. MA. Darul Ulum-Muncar Banyuwangi Jawa Timur
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Periode: 2015-2019

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus PTQ. Darul Istiqomah 2017/2018.
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS PAI) 2017/2018.
3. Pengurus Rayon PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) FTIK IAIN Jember 2018/2019.